

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 1 LUWU**

Tesis

*Diajukan sabagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh

DEWI RESKIA

2305020001

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2025**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 1 LUWU**

Tesis

*Diajukan sabagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh

DEWI RESKIA

2305020001

Pembimbing:

- 1. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.**
- 2. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M. Pd.l.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Reskia
NIM : 2305020001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Dewi Reskia
NIM 2305020001

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis magister yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu.”** yang ditulis oleh Dewi Reskia NIM 2304020001, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah *dimunaqasyahkan* pada Selasa, 12 Februari 2025 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar megister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd).

Palopo, 03 Maret 2025

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.	Ketua Sidang	(.....)
2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Penguji I	(.....)
4. Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag.	Penguji II	(.....)
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.
032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah mengangugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir da batin, sehigga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu” setelah melalui proses panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dorongan kedua orang tua ayahanda Ahmad (ayah sambung) dan Ibunda Mardianti, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M.Hum., Selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag.,M.HI., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Hemi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
5. Dr.Kaharuddin, M.Pd.I, Selaku pembimbing I dan Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang selama ini banyak membantu sehingga tesis ini dapat tersusun dan diujikan.
6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku penguji I dan Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag. selaku penguji II.
7. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
9. Dra. Hj. Putriyani Nur, selaku Kepala sekolah SMP Negeri 1 Luwu dan seluruh guru, pegawai dan Siswa di SMP Negeri 1 Luwu yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk meneliti di madrasah tersebut.

10. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah Pascasarjana Program Magister mulai angkatan Tahun 2023 sampai Tahun 2024 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 25 Februari 2025



Dewi Reskia

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
..... / ا ى	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	\bar{a}	a dan garis diatas
ي ي	<i>kasrah dan ya'</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
و و	<i>dammah dan wau</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قِيلَ	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ	:	<i>raudah al-atfal</i>
الأَطْفَالِ		
الْمَدِينَةِ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْفَضِيلَةِ		
الْحِكْمَةِ	:	<i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
----------	---	----------------

نَجِينَا : *Najjaina*
الْحَجُّ : *Al-hajj*
عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الرُّزْلَةَ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةَ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri''āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atauberkedudukan sebagaimudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ: *billāhi*, دِينُ اللَّهِ: *dīnullāh*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: *hum fī rahmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi"ā linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)</p>
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt	: Subhana Wa Ta'ala
Saw	: Sallahu 'Alahi Wasallam
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
USBN	: Ujian Sekolah Berbasis Nasional
UN	: Ujian Nasional
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
PPPDB	: Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
PRAKATA	v
PODOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Kajian Teori	16
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran	100
B. Implikasi	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

QS. Al-Hujarat/49:13	1
QS. Al-Nisa/4:1	2

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Masalah	10
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2.2 Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka.....	27
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	39
Tabel 3.2 Indikator dan Podoman Observasi RM 1	41
Tabel 3.3 Indikator dan Podoman Observasi RM 2	42
Tabel 3.4 Indikator dan Podoman Observasi RM 3	44
Tabel 3.5 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 1	46
Tabel 3.6 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 2	47
Tabel 3.7 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 3	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi Pendidikan Multikultural	21
Gambar 2.2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila	30
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1 Siklus Triangulasi Teknik	53
Gambar 3.2 Siklus Triangulasi Sumber	54

ABSTRAK

Dewi Reskia, 2025. *"Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Luwu"*. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Dodi Ilham Mustaring.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu, dengan fokus pada bentuk implementasi, langkah-langkah penerapan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis dan sosiologis dengan metode kualitatif. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik, serta melalui analisis dokumen sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja kepala sekolah, dan kebijakan internal sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu dilakukan melalui integrasi kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, serta pengembangan materi pembelajaran yang beragam. Strategi yang diterapkan mencakup analisis kebutuhan dan perencanaan, pengembangan kurikulum, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi ini meliputi keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan akibat kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural, serta kesulitan dalam mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam ke dalam kurikulum. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, serta membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berwawasan global. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas tenaga pendidik, dukungan kebijakan sekolah, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan implementasi pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Multikultural, Kurikulum Merdeka, Inklusi, Keberagaman, Toleransi

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
17/09/2025	Jhy

ABSTRACT

Dewi Reskia, 2025. *“Multicultural Education Management in the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Luwu”*. Thesis of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Kaharuddin and Dodi Ilham Mustaring.

This research aims at analyzing the implementation of multicultural education management in the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Luwu, focusing on the forms of implementation, implementation steps, and challenges faced in the process. This research employs a pedagogical and sociological approach with qualitative methods. Data sources consist of primary and secondary data obtained through interviews with the principal, vice principal, and teaching staff, as well as through analysis of school documents, such as the Learning Implementation Plan (RPP), the principal's work program, and internal school policies. The results show that the implementation of multicultural education management at SMP Negeri 1 Luwu is carried out through the integration of an inclusive curriculum, teacher training, parental involvement, and the development of diverse learning materials. The strategies include needs analysis and planning, curriculum development, and regular monitoring and evaluation. The main challenges faced in this implementation include limited human resources, resistance to change due to a lack of understanding of multicultural education, and difficulties in integrating diverse cultural perspectives into the curriculum. The implications of this research confirm that multicultural education integrated in the Merdeka Curriculum has a crucial role in creating an inclusive learning environment, respecting cultural diversity, and shaping students' character of tolerant and global-minded students. Therefore, it is necessary to strengthen the capacity of teaching staff, support school policies, and cooperation between schools, parents, and the community in supporting the sustainability of the implementation of multicultural education.

Keywords: Multicultural Education Management, Merdeka Curriculum, Inclusion, Diversity, Tolerance

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
10/03/2025	

الملخص

ديوي رزقية، ٢٠٢٥ "إدارة التعليم المتعدد الثقافات في 'منهاج الدراسي الاستقلال' في مدرسة SMPN 1 لورؤ". رسالة ماجستير في شعبة إدارة التربية الإسلامية، قسم الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف قهر الدين ودودي إلهام مستارينج.

يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق إدارة التعليم المتعدد الثقافات في "منهاج الدراسي الاستقلال" مدرسة SMPN 1 لورؤ، مع التركيز على أشكال التنفيذ، وخطوات التطبيق، والتحديات التي تواجه هذه العملية. استخدمت الباحثة مدخل علم التدريس (البيداغوجيا) وعلم الاجتماع (السوسولوجيا) مع منهج نوعي. تتكون مصادر البيانات من البيانات الأولية والثانوية التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات مع ناظر المدرسة، ونائب الناظر، والمدرسين، وكذلك من خلال تحليل الوثائق المدرسية، مثل خطط تنفيذ التدريس (RPP)، وبرامج أعمال ناظر المدرسة، والسياسات الداخلية للمدرسة. أظهرت نتائج البحث أن تطبيق إدارة التعليم المتعدد الثقافات في مدرسة SMPN 1 لورؤ، يتم من خلال دمج المناهج الدراسية الشاملة، وتدريب المدرسين، وإشراك أولياء الأمور، وتطوير مواد تعليمية متنوعة. تشمل الاستراتيجيات المتبعة تحليل الاحتياجات والتخطيط، وتطوير المناهج الدراسية، والمراقبة والتقييم الدوري. وتمثل التحديات الرئيسية التي تواجه التنفيذ في محدودية الموارد البشرية، والمقاومة للتغيير بسبب قلة الفهم حول التعليم المتعدد الثقافات، والصعوبات في دمج المنظورات الثقافية المتنوعة في المناهج الدراسية. وتؤكد دلالات هذا البحث على أن التعليم المتعدد الثقافات المتكامل في "منهاج الدراسي الاستقلال" له دور مهم في خلق بيئة تعليمية شاملة، تعزز احترام التنوع الثقافي، وتساعد في بناء شخصية الطلبة على التسامح والانفتاح العالمي. لذلك، من الضروري تعزيز قدرات أو كفاءة المدرسين، ودعم السياسات المدرسية، وتعزيز التعاون بين المدرسة وأولياء الأمور والمجتمع لضمان استدامة تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات.

الكلمات المفتاحية: إدارة التعليم المتعدد الثقافات، منهاج الدراسي الاستقلال، الشمول، التنوع، التسامح.

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
10/01/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara multikultural,¹ dimana terdapat beraneka ragam tradisi, adat istiadat, etnis, ras, dan juga agama yang majemuk dianggap sebagai potensi besar sekaligus resiko². Pengelolaan keberagaman ini menjadi sangat penting karena di satu sisi keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga akan tetapi bisa menjadi penyebab terjadinya konflik. Multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dihindari, sehingga perlu memberikan porsi yang lebih besar untuk pendidikan multikultural³ dalam sistem pendidikan sebagai wacana baru. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Hujarat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui, lagi maha mengenal.⁴

¹Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), Pp. 24–34.

²Dera Nugraha and others, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.105 (2020), pp. 140–49.

³Idi Warsah and Alfauzan Amin, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08.May (2022), pp. 815–30, doi:<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: WALI.2013)

Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Subki, et al., menafsirkan QS. Al-Hujurat/49:13 sebagai penegasan akan pentingnya hubungan harmonis antar manusia yang diciptakan beragam suku dan bangsa untuk saling mengenal dan menghargai. Ayat ini menekankan bahwa keberagaman merupakan anugerah, dengan kesetaraan di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan identitas kultural, sehingga mendorong terciptanya pemahaman, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural di kurikulum merdeka untuk menghargai perbedaan. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al- Nisa/4:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا بَثًّا مِنْهَا رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat tersebut mengajak seluruh manusia yang beriman dan tidak beriman, wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain, dan Allah menciptakan darinya, yakni dari diri

⁵Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: WALI.2013)

satu pasangan itu pasangannya dan keluarganya, yakni dari Adam dan Istrinya atau dari lelaki dan perempuan yang berpasangan itu Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuanpun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturahmi.⁶

Tafsir Quraish Shihab pada QS. Al-Nisa/4:1 tersebut menekankan bahwa Ayat ini sebagai pendahulu untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia yang mana sejalan dengan konsep multikultural yaitu keberagaman, mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan serta persamaan manusia terkait gender, ras, kelas, dan agama yang berladaskan nilai-nilai demokrasi.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat yang multikultural diharuskan untuk mewujudkan situasi yang harmonis dan tenang terhadap seluruh pihak yang ada dalam sekolah khususnya siswa, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka.⁷ Menurut James A. Banks dalam bukunya "*Multicultural Education: Issues and Perspectives*," menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mencerminkan keanekaragaman budaya dan menyediakan ruang bagi semua siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan.⁸ Dengan menanamkan nilai-nilai sakinah dalam pendidikan, sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa saling

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷Tutuk, Ningsih. "Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial." (2019).

⁸Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks, eds. "*Multicultural education: Issues and perspectives*." (John Wiley & Sons, 2019).

menghormati dan toleransi⁹. Guru sebagai fasilitator harus beradaptasi dengan kurikulum inklusif untuk mendorong kerjasama antarbudaya, sementara sekolah patut mengelola pendidikan untuk membangun kecerdasan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan saat ini masih dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu segera diatasi, termasuk isu karakter yang tercermin dari maraknya kesalahan dalam penerapan perilaku, norma, dan tekanan terhadap siswa yang ada di sekolah.¹⁰ Saat ini proses belajar mengajar dan aktivitas di sekolah belum mencerminkan kegiatan yang berorientasi pada kemanusiaan, dimana pengembangan pengetahuan, kemampuan sosial, dan keterampilan siswa belum dilakukan secara menyeluruh.¹¹

Kondisi ini mengabaikan tujuan pendidikan dalam aspek kemanusiaan pada diri siswa. Semua pihak sekolah berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa, sebagai motivasi bagi seluruh tenaga pendidik di sekolah. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi persoalan tersebut adalah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai salah satu instrumen yang paling cocok untuk membangun kesadaran multikultural, karena pendidikan bisa menjadi juru bicara bagi pondasi yang kokoh dalam kehidupan multikultural.¹² Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada pada tingkat yang setara dan sejajar, tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari yang lainnya.¹³

⁹Islamy, Athoillah, dan Istiani Nurul. "Pengamalan Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19." *Mawaizh* 11, No.2 (2020): 169.

¹⁰Ni Putu Suwardani, "Pendidikan Karakter: dalam Menjalinkan Harapan Bangsa yang Bermartabat" (Unhi Press, 2020), <<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf>> [accessed 15 May 2024].

¹¹Achmad Zainuri dan Sri Haryanto, "Implementasi dan Aktualisasi Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 2, No. 9, (2023).

¹²Indah Wahyu Ningsih, dkk, "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 6, No.1 (2022), 1083.

¹³Amin.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan sebagai dasar yang memiliki prinsip pada konsep keanekaragaman, membenarkan, memperoleh, dan mempertegas kesamaan¹⁴ dan yang menjadi pembeda terhadap manusia terkait jenis kelamin, ras, kelas sosial, dan agama, berdasarkan nilai demokrasi yang membangun pluralisme untuk memerangi prasangka dan diskriminasi¹⁵, terutama dalam dunia pendidikan.

Christine Sleeter dan Carl Grant, dalam bukunya pada yang berjudul "*Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*," yang di kutip Peter Smogorinsky dalam penelitiannya bahwa membahas lima pendekatan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya di sekolah.¹⁶ Mereka menekankan bahwa integrasi pendidikan multikultural¹⁷ dalam kurikulum dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial, yang relevan dengan menciptakan suasana harmonis di sekolah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang menekankan toleransi, saling menghargai, dan menciptakan lingkungan penuh cinta dan kedamaian.

Pendidikan multikultural pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1). Tujuannya untuk membentuk "manusia budaya" dan menciptakan masyarakat berbudaya; 2). Meterinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur); 3). Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis); 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah

¹⁴ Harun Arrosyid, "Optimalisasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah," *Formasa Journal Of Multidisciplinary Research* 1, no. 6 (2022): 1351–64.

¹⁵Prosiding Seminar Nasional and Universitas Pgrri Palembang, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural', 2018, pp. 285–91.

¹⁶Peter Smagorinsky, "The Creation of National Cultures through Education , the Inequities They Produce , and the Challenges for Multicultural Education," *International Journal Of Multicultural Education* 24, no. 2 (2022): 80–96.

¹⁷Zuli Dwi Rahmawati And Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 35–53.

laku anna didik yang meliputi: persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Dodi Ilham, et al., dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam Indonesia: Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi” menjelaskan bahwa multikulturalisme melibatkan berbagai jenis interaksi dalam kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, ekonomi, politik, bisnis dan lain-lainnya dalam masyarakat.¹⁸ Kaharuddin, et al., yang berjudul “Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik” menjelaskan bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras seksualitas, dan gender, esensial, agama, status sosial dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.¹⁹

Awal tahun 2022, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim meresmikan kurikulum merdeka pada tanggal 11 Februari 2022 secara virtual²⁰. Gagasan tentang perubahan kurikulum adalah adopsi kurikulum merdeka belajar.²¹ untuk meringkas, menyederhanakan, dan menyesuaikan kurikulum dalam mendukung pemulihan *learning loss* akibat pandemi Covid-19 dengan tujuan mencoba menutup kesenjangan pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka ini

¹⁸Dodi Ilham, et al. "Pendidikan Islam Indonesia : Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi" (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2024, h. 27

¹⁹Kaharuddin, et al. "Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik" (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), Cet I, 77

²⁰Mendikbudristek, "Meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang Lebih Fleksibel," yang diakses pada ditpsd.kemdikbud.go.id <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>> [accessed 15 May 2024].

²¹Juliati Boang Manalu, dkk, "Pengembangan RPP Kurikulum Merdeka Belajar," 1 (2022), 86.

merupakan kelanjutan dari Kurikulum Darurat yang diterapkan pada awal pandemi, yang mengurangi jumlah materi agar fokus pada topik esensial.²²

Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tanpa paksaan bagi sekolah-sekolah, dengan tujuan untuk menawarkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan pendidikan saat ini.²³ Inti kurikulum merdeka adalah konsep merdeka belajar, yang bertujuan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara mendalam.²⁴ Melalui pendekatan ini, diharapkan agar siswa bisa meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya dan memaksimalkannya, yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing sebagai motivasi, serta dengan penerapan kurikulum merdeka akan memudahkan siswa untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran.

Implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka tentunya menjadi peluang bagi satuan pendidikan untuk meningkatkan kurikulum agar bisa menciptakan kondisi belajar yang memperkaya daya pikir, perilaku, dan keahlian siswa, agar menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kualitas baik dalam bidang akademik, maupun berbudi luhur. Sehingga akan dapat terciptanya kehidupan di dalam lingkup pendidikan yang harmonis di tengah lingkup perbedaan yang ada.²⁵

Namun, di tengah upaya penerapan pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tantangan dilematis. Pendidikan multikultural sering kali dihadapkan pada resistensi budaya lokal yang kuat dan pandangan konservatif yang

²²Yogi Anggraena, dkk, "Kajian Akademik Kurikulum untuk Memulihkan Kegiatan Belajar," (2022) <<https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>> [accessed 15 May 2024].

²³Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo, 'Gambaran Kurikulum Merdeka, Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD,' *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (2022), 7174.

²⁴Triyatno, Triyatno, Endang Fauziati, and Maryadi Maryadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17.2 (2022): 17-23.

²⁵Firmansyah, 'Mengembangkan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural', *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10 (2019).

cenderung eksklusif. Sementara itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi dari sekolah dan guru. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji manajemen pendidikan multikultural, tetapi gap yang muncul adalah kurangnya penelitian yang mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka di tengah resistensi dan dinamika lokal yang ada.

Salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Luwu. Sekolah ini dikenal sebagai institusi yang berkomitmen untuk mempromosikan keberagaman budaya serta menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik. Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran yang beragam, tetapi juga mencakup pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus yang dirancang untuk memperkuat pemahaman, penghargaan, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

SMP Negeri 1 Luwu merancang kurikulum untuk mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya dengan penekanan pada kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya dalam membentuk identitas nasional. Sekolah ini juga mengadakan acara memperingati hari-hari besar nasional yang mengikutsertakan siswa dan beragam kondisi dari etnis maupun agama.

SMP Negeri 1 Luwu dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan pertimbangan bahwa: *pertama*, sekolah tersebut adalah institusi pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tertua di Kabupaten Luwu; *kedua*, sekolah SMP Negeri 1 Luwu merupakan sekolah yang mengikuti peraturan pemerintah tentang perkembangan terutama penyesuaian kurikulum; *ketiga*, SMP Negeri 1 Luwu

merupakan sekolah yang sudah menjalankan atau mengimplementasi kurikulum merdeka; *keempat*, SMP Negeri 1 Luwu memiliki siswa yang tidak hanya berasal dari satu agama saja. *Keempat* alasan itulah menjadi menarik dan penting untuk dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi lebih lanjut manajemen pendidikan multikultural dalam konteks Kurikulum Merdeka. Maka dari itu penelitian ini menetapkan penelitian yang berjudul “Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu,” yang akan menganalisis bentuk, langkah-langkah dan tantangan manajemen pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk dan langkah-langkah manajemen pendidikan multikultural yang efektif, serta identifikasi solusi terhadap tantangan yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lain untuk mendukung keragaman budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut sehingga yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?, penelitian membagi fokus menjadi 3 sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu?
2. Bagaimana prosedur penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?
3. Bagaimana tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?

Ketiga fokus penelitian yang disebutkan di atas, diuraikan pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel. 1.1 Fokus Penelitian

Fokus Utama	Sub Fokus Utama	Indikator
Manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi Konten 2. Konstruksi Pengetahuan 3. Pengurangan prasangka 4. Pedagogi yang adil 5. Pemberdayaan Budaya Sekolah
	Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revisi Kurikulum 2. Melibatkan siswa dalam proyek penelitian 3. Melaksanakan proyek anti-bullying dan toleransi 4. Melatih guru dalam teknik pengajaran diferensiasi 5. Membuat kebijakan sekolah mendukung inklusi dan keberagaman
	Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan Internal 2. Tantangan eksternal

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian tersebut yang membahas mengenai manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu, maka tujuan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?

3. Mengetahui tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Berikut uraian manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya untuk memberikan informasi keilmuan dan wawasan pengetahuan yang mendalam kepada pihak sekolah dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik terkait dengan dinamika pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks multikultural. Sehingga penelitian ini akan memberikan partisipasi mengenai kemajuan teori multikultural, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengelola keragaman di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan ini akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah lebih mendalam terkait strategi dan praktik pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan sebagai kontribusi yang signifikan untuk pihak sekolah, terkhususnya kepala sekolah sebagai acuan strategis dalam upaya penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. Temuan ini akan menyediakan wawasan yang mendalam dan berbasis data mengenai metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas ke dalam kurikulum. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan potensial

dalam proses implementasi, serta menawarkan solusi yang berbasis bukti untuk mengatasinya. Kajian ini akan sangat berguna bagi kepala sekolah dalam merancang dan mengevaluasi program pengembangan profesi guru, mengembangkan kebijakan inklusif, serta membangun kolaborasi yang konstruktif dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusif dan keadilan, akan tetapi juga memperkuat kapasitas institusional sekolah dalam merespons keberagaman budaya siswa secara efektif dan berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini sudah pasti membutuhkan data yang relevan yang dijadikan sebagai referensi penulis data tersebut berupa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian penulis sehingga dijadikan sebagai referensi untuk membandingkan perbedaan dan kesamaan serta hasil penelitiannya sehingga dapat memberikan dasar yang kuat serta perspektif yang komprehensif untuk analisis lebih lanjut. Berikut ini beberapa referensi penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Penelitian Nur Relawati Sarif, dkk pada tahun 2023 berjudul “Penerapan Pendidikan Multikultural di SDN Ngupasan Yogyakarta” yang mengeksplorasi penerapan pendidikan multikultural. Selain faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data yakni pengamatan dan melakukan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar dan peningkatan potensi diri yang dilakukan dengan Bimbingan Konseling (BK), ekstrakurikuler, dan aktivitas rutin. Faktor-faktor pendukung meliputi kondisi sekolah, penggunaan kurikulum, fasilitas, dan kerjasama pihak sekolah, sementara faktor penghambat adalah pola asuh orang tua, kurangnya ketersediaan media ajar, dan minimnya poster baik berupa tulisan atau gambaran mengenai keragaman di sekolah.²⁶

²⁶Sarif, Nur Relawati, et al. “Implementasi Pendidikan Multikultural di SDN Ngupasan Yogyakarta,” *Indonesian Journal of Elementary Education* 2, No. 2 (2023): 54–71, [http://dx.doi.org/10.21927/ije.eti.2023.2\(2\)](http://dx.doi.org/10.21927/ije.eti.2023.2(2)).

2. Penelitian oleh Rinaldi Datunsolang, Ritmon Amala, dan Firman Sidik pada tahun 2022 berjudul “Rencana Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural” bertujuan untuk mengidentifikasi pola strategi kepala sekolah dalam memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa agar nilai positif ini dapat dirasakan secara nyata dalam realitas sosial. Penggunaan pendekatan kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis informasi dari berbagai literatur terkait dengan pendekatan teoritis dan filosofis. Mengenai kesimpulannya tersebut menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap tahap pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁷

3. Penelitian oleh Amin Headari dan Ramadhan Sholeh, pada tahun 2020 berjudul “Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural pada Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon” Bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pendidikan multikultural serta beberapa faktor pendukung dan penghambat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan multikultural adalah bagian dari kegiatan tahunan, pelaksanaan melibatkan kegiatan yang mendorong pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman, dan evaluasi menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan pandangan santri terhadap berbagai perbedaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di lingkungan sekolah.²⁸

²⁷Rinaldi Datunsolang, et al. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural,” *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 75–83.

²⁸Amin Haedari, “Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural pada Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon,” *Islamic Education Jurnal* 2 (2020), <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2il.34P>.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Identitas Penelitian	Penelitian saat ini	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Relawati Sarif, dkk. Judul: "Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta"	Dewi Reskia Judul: Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	1. Fokus : pendidikan multikultural 2. Pendekatan: metode kualitatif	1. Lokasi penelitian: SD 2. Sasaran penelitian : Kepala sekolah dan guru
2	Rinaldi Datunsolang, Ritmon Amala, dan Firman Sidik Judul: "Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural"		1. Fokus : pendidikan multikultural 2. Sasaran : Kepala sekolah	1. Metode penelitian : Kajian pustaka
3	Amin Headari dan Ramadhan Sholeh Judul: Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon		1. Fokus pendidikan multikultural 2. Metode penelitian : Kualitatif pendekatan penomegogi 3. Sasaran : kepala sekolah	1. Lokasi penelitian : pondok pesantren

Sumber Data : Rujukan Referensi Penelitian Terdahulu Yang Relevan

B. *Kajian Teori*

1. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran Berbasis Multikultural

Manajemen pembelajaran berbasis multikultural melibatkan penggunaan strategi dan pendekatan yang memperhatikan keberagaman budaya siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.²⁹ Multikultural sendiri secara bahasa berasal dari kata “multi” yang artinya “beraneka ragam” dan “kultural” yang bersal dari kata *culture* yang berarti budaya dan “isme” yang meyiratkan aliran atau paham tertentu.³⁰

Definisi manajemen pendidikan pada kamus bahasa Belanda-Indonesia memaparkan bahwa definisi manajemen berasal dari kata “*admistratie*” yang berarti tata usaha.³¹ Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang memuat perencanaan dalam mengelola usaha kerjasama dengan berbagai kelompok manusia yang terhubung pada organisasi pendidikan secara bersama agar lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pendidikan merupakan sebuah instrumen sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan.³²

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip dalam Sulaiman mendefinisikan sebagai upaya dari sekolah yang memimpin dan melakukan bimbingan dalam menyeleggarakan kegiatan sekolah sebagai suatu perkumpulan yang bertujuan mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan dan sekolah yang telah ditentukan.³³ Manajemen pendidikan menurut para ahli memiliki berbagai definisi yang

²⁹ M Arsyada Sabiily and Ika Ratnaningrum, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAI Dan Guru Kelas Dalam Penyusunan Strategi Program Tahunan Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 684–92.

³⁰ Suharno, “*Pendidikan Multikultural (Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural)*.” Insania (2021): h. 22

³¹ Hardi Fardiansayah, et al. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Widina Media Utama, 2022). h. 2

³² Amiruddin Tumanggor. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: K-Media, 2021). Cet. I. h. 15

³³ Sulaiman, “Manajemen Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Katolik Sukoreno Umbulsari Jember,” *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13 (2020): 182–95.

menekankan pada pengelolaan dan pengaturan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut George R. Terry, sebagaimana dikutip Syahputra et al., manajemen pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan orang lain dengan penggunaan empat fungsi dasar manajemen yakni, fungsi pengelolaan, pengkategorian, penerapan, dan pengontrolan.³⁴ Sementara itu, Henry Fayol menambahkan bahwa manajemen pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi, dan pengendalian sebagai upaya dalam mencapai visi misi dari pendidikan secara efisien dan efektif.³⁵

E. Mulyasa menyatakan bahwa pengertian manajemen pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengatur segala pihak dalam pendidikan agar dapat digunakan dengan maksimum agar mencapai tujuan pendidikan baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.³⁶ Selanjutnya, Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh Wahyudin et al. mengartikan manajemen pendidikan sebagai proses dalam perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi Sumber Daya Manusia dan material dalam organisasi pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan baik secara efektif dan efisien.³⁷ Semua definisi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses yang sistematis dan juga terstruktur agar dapat mengoptimalkan sumber daya dan mencapai tujuan pendidikan.

Millent menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mengarahkan dan memprakarsai tanggung jawab bagi mereka yang mengorganisir proses sebagai

³⁴Syahputra, et al. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.3 (2023): 51-61.

³⁵Shodikin, et al. "Manajemen Tenaga Kependidikan Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no 2 (2024): 3738–47.

³⁶Jurnal Studi, Pendidikan Dan, and Hukum Islam, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023).

³⁷Wahyudin, Achmad, and Anis Zohriah. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." *Journal on Education* 6.1 (2023): 3822-3835.

suatu kelompok untuk mencapai hasil yang ingin dicapai.³⁸ Selanjutnya, Mary Parker Follet mengemukakan pendapat bahwa manajemen dijadikan sebagai seni dalam penyelesaian tugas yang dibantu oleh orang lain yang artinya, manajemen itu sebagai upaya dalam mencapai tujuan dengan mengarahkan dan bekerja secara bersama-sama.³⁹ Ricky W. Griffin juga mengemukakan bahwa manajemen itu adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.⁴⁰

Definisi manajemen dari beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh individu untuk melakukan kegiatan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Proses ini melibatkan pengkoordinasian dan pemanfaatan semua sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien, efektif, dan produktif..

Pendidikan multikultural adalah gagasan atau ide⁴¹ yang menyatakan bahwa setiap siswa, harus terlepas dari atribut kelompoknya, atribut yang dimaksud ialah terkait dengan etnis, jenis kelamin, ras, bahasa, budaya, status sosial, agama, orientasi, seksual, atau atribut lainnya. Pendidikan multikultural juga merupakan inisiatif reformasi yang telah dirancang untuk mengubah sekolah sehingga siswa dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan jenis kelamin, budaya, bahasa, dan etnis, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan.

³⁸Atun Lestari et al. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2 no 6 (2020): 602–10.

³⁹Hendra Safri, "Manajemen Dan Organisasi Dalam Pandangan Islam," *Journal Of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017): 154–66.

⁴⁰Ricky W Griffin, *Fundamentals of Management*, 2022.

⁴¹Harun et al. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1601–12.

Rastyawati dan Hanum mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah salah satu strategi yang dihadirkan dalam pendidikan untuk memahami kondisi realita masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman di berbagai dimensi kehidupan.⁴² Selain itu, Dian Permana dan Hisan Ahyani juga mengutip pendapat James A Banks tentang pendidikan multikultural menurutnya pendidikan multikultural termasuk kedalam pendidikan yang ditujukan untuk manusia yang memiliki berbagai keberagaman.⁴³

Dari berbagai pendapat yang telah di paparkan di atas tentang pendidikan multikultural maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya yang konkret dan disengaja untuk membimbing, melatih, dan mengajak peserta didik agar selalu menerima dan menghargai keberagaman kultur, budaya, ras, etnik dan agama tanpa melakukan diskriminasi.

Manajemen pendidikan multikultural melibatkan penerapan strategi dan praktik⁴⁴ yang memastikan bahwa keberagaman budaya diakui, dihargai, dan dijadikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Salah satu teori dari ahli tentang Pendidikan Multikultural adalah Teori James A. Banks yang mengidentifikasi bahwa ada lima dimensi pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi ekuitas, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah.

Kelima dimensi ini menunjukkan bagaimana buku teks pendidikan multikultural dan guru mengintegrasikan konten multikultural dan membantu siswa memahami konstruksi prasangka, budaya autentik, diskriminasi sosial, dan kesetaraan

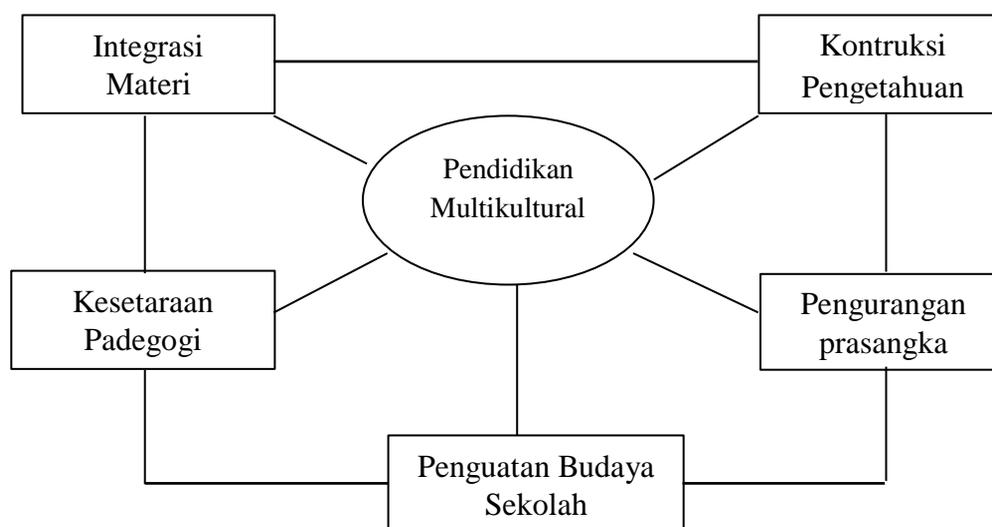
⁴²Hingrida Margarita, et al. "Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Seni Budaya dalam Peningkatan Nilai-Nilai Multikultural," *Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, No. 3 (2024): 1261, <https://doi.org/10.51169/idguru.v9i3.932>.

⁴³Rahman Arif et al, "Strategi Pendidikan Multikultural dalam Merespon Paham Radikal," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No.1 (2022): 38.

⁴⁴Wawan Darmawan, "Pendidikan Multikultural Untuk Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal UHN* 5, no. 01 (2024): 224–32.

di antara kelompok etnis dan dengan demikian mengembangkan sikap rasial yang positif.⁴⁵ Teori Puspita mengenai penerapan pendidikan multikultural bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui pertama, multikulturalisme dalam kurikulum, kedua, Penunjang pendidikan multikultural, ketiga, Budaya multikultural di sekolah, keempat, Kegiatan penunjang multikultural.⁴⁶

Secara singkat, dalam dimensi pendidikan multikultural variabel utama yang perlu diperbaiki di sekolah adalah menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari berbagai latar belakang budaya, ras, etnis, jenis kelamin, dan kelas sosial. Berikut lima bentuk gambaran Dimensi Pendidikan Multikultural menurut James A. Banks:



⁴⁵Dony Saputra et al. "Analisis Strategi Pengajaran Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 3, no. 1 (2023): 29–41, <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.25685>.

⁴⁶Lanny Ilyas Wijayanti et al. "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Lanny," *Jurnal Bimbingan Konseling* 8, no. 2 (2024): 894–902.

Gambar 2.1 Dimensi Pendidikan Multikultural menurut James A. Banks.⁴⁷

Pendidikan multikultural, sebagaimana digambarkan oleh James A. Banks, merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, ras, etnis, jenis kelamin, dan kelas sosial. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi yang saling terkait.

Pertama, integrasi materi adalah usaha untuk memasukkan materi pelajaran yang mencerminkan berbagai budaya dan perspektif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif tentang materi yang diajarkan. Kedua, kesetaraan pedagogi berfokus pada penerapan strategi pengajaran yang adil dan merata, dengan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari siswa yang berasal dari berbagai latar belakang⁴⁸.

Selanjutnya, konstruksi pengetahuan adalah proses di mana siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri berdasarkan berbagai perspektif, melalui analisis kritis dan pemikiran reflektif yang memperhitungkan keragaman budaya. Pengurangan prasangka adalah upaya untuk mengurangi stereotip dan prasangka negatif melalui pendidikan, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif.

Terakhir, penguatan budaya sekolah berfokus pada penguatan nilai-nilai dan norma-norma inklusif dalam budaya sekolah, dengan menciptakan iklim sekolah yang menghargai dan menghormati keragaman.⁴⁹ Secara keseluruhan, pendidikan multikultural menurut James A. Banks menekankan bahwa perubahan tidak hanya

⁴⁷Obby Taufik Hidayat. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). Cet. I. h. 5

⁴⁸Indah Wahyu Ningsih, et al. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91.

⁴⁹Obby Taufik Hidayat. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). Cet. I. h. 5-6

diperlukan dalam kurikulum, tetapi juga dalam bentuk model pembelajarana, strategi sekolah, dan jaringan komunikasi di dalam sekolah sebagai upaya menyediakan kondisi belajar yang baik, dan memberdayakan seluruh siswa.

Pendidikan multikultural adalah seperangkat keyakinan dan penjelasan yang mengakui dan menghargai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam membentuk budaya yang dinamis, pengamanan sosial, identitas pribadi, dan kesempatan individu, kelompok, dan negara. Menurut pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003, penting untuk mengakui perbedaan individu dan latar belakang budaya siswa. Langkah strategisnya adalah dengan pendidikan multikultural di sekolah.⁵⁰

Tujuan pendidikan multukultural dalam undang-undang Sisdiknas ialah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural dikembangkan dengan kesadaran keberagaman kebudayaan dan memengang prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Keberagaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; 2). Keberagaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; 3). Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar; 4). Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan anak usia dini, Jenjang

⁵⁰Ratna Faeruz, "Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multikultural," *Journal Religious Policy* 1 (2022).

pendidikan dasar, dan Jenjang pendidikan menengah dan juga dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 009/h/kr/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Kedua kebijakan tersebut menjadi koridor dalam upaya internalisasi nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.⁵¹

Pendidikan multikultural dalam pengintegrasian dalam dunia pendidikan menyangkut tiga hal pokok yaitu: 1). Kesadaran nilai terkait dengan keragaman budaya perlu ditingkatkan. Keberagaman tersebut harus diterima secara wajar dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai; 2). Adanya gerakan pembaharuan pendidikan, dengan munculnya bidang studi, program dan praktik yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan apresiasi berbagai kelompok yang mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan; 3). Proses pendidikan, pendidikan multikultural yang merupakan proses pendidikan yang berlangsung terus- menerus dengan tujuan meningkatkan keadilan pendidikan dengan berbekalkan dasar pemahaman pendidikan multikultural, sebagai berikut: menyiapkan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya, penyiapan pengajar tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya, adanya partisipasi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.⁵²

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara yaitu: 1). Multikulturalisme dalam kurikulum, pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketikahendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme; 2). Penanaman nilai-nilai multikultural

⁵¹Faeruz.

⁵²Sulaiman, "Manajemen Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Katolok Sukoreno Umbulsari Jember."

dalam pembelajaran, penanaman nilai-nilai multikultural tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keberagaman tersebut. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud meliputi identitas diri, kesetaraan, objektivitas, pemahaman perbedaan, toleransi, dan empati; 3). Budaya multikultural di sekolah, pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultural dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah; 4). Kegiatan penunjang pendidikan multikultural, lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural.⁵³

2. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.⁵⁴ Kurikulum merdeka itu sendiri dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dimana kurikulum ini berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan tidak terburu-buru⁵⁵

⁵³Ade Sukma et al, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 24647–53.

⁵⁴Ahmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak," *Jurnal Pahlawan* 18, No. 2 (2022): 18–22.

⁵⁵Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Gambaran Kurikulum Merdeka sSebagai Wujud Merdeka Belajar di SD," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (2022): 7187, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dimana fokus utamanya tidak hanya pada lingkungan dalam kelas saja akan tetapi juga berupaya agar siswa dapat mengeksplor lingkungan di luar kelas. Hal tersebut memungkinkan suasana kegiatan belajar mengajarnya menyenangkan, memberikan ketenangan, dan tidak hanya berpusat pada guru saja. Sehingga perencanaan ini secara tidak langsung akan membentuk pribadi yang percaya akan diri sendiri, mandiri, cekatan dalam melakukan sosialisasi dan dapat berkompetensi.⁵⁶

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat prinsip kurikulum merdeka⁵⁷ dan diadopsi oleh Vhalery yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, diantaranya adalah Mengubah Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) menjadi Asesmen Kompetensi, Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPPDB) Zonasi.⁵⁸

Menurut Eko Risdianto dalam Jualinti Boang, et al. Menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar hadir untuk menanggapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana implementasinya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta keahlian dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.⁵⁹

⁵⁶M. Yusud and Afriyansah, “Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme,” *jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, No. 2 (2021):120-133

⁵⁷Abdul Fattah Nasution et al. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.

⁵⁸Vhelery R. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research dan Development of Journal of Education* 8, no. 1 (2021): 185-201

⁵⁹Juliati Boang Manalu et al. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Journal Mahasacenter* 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

Terdapat 6 strategi yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 2.2 Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka

No	Strategi	Uraian
1	Penggunaan Platform Merdeka (PPM)	Dalam platform ini menyajikan buku pelajaran berbasis digital, terdapat perangkat ajar, dan beberapa data yang terkait dengan kurikulum merdeka. Selain itu, platform ini juga bisa di kunjungi secara mandiri mengenai pelatihan kurikulum merdeka. Tidak ada penentuan atau bimtek terkait kurikulum merdeka
2	Seni Webinar yang diselenggarakan oleh Pusat dan Daerah	Strategi ini dijadikan sebagai usaha peningkatan dalam memahami mengenai kurikulum merdeka. Keterangan mengenai webinar ini didapatkan dari informasi yang beredar dari Kemendikbudristek.
3	Komunitas belajar di Satuan pendidikan, tingkat daerah dan komunitas dalam jaringan	Komunitas ini bersifat terbuka dan inklusif yang bisa dibentuk oleh pendidik bersama sekolah penggerak, komunitas guru penggerak dan komunitas belajar.
4	Narasumber sebagai praktik baik	Narasumber IKM yang telah direkomendasikan oleh pusat dan bisa di konfirmasi melalui PMM
5	Kerjasama dengan mitra pembangunan	Melakukan kerjasama dengan mitra pembangunan yang bekerja di masing-masing kepala Dinas Pendidikan provinsi dan kepala Dinas Kabupaten/kota
6	Pusat Layanan Bantuan (Helpdesk)	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyediakan layanan bantuan di nomor WhatsApp +628128435091

Kemunculan kurikulum merdeka secara merata di berbagai pendidikan yang ada di Indonesia yang dilakukan melalui kebijakan afirmasi yang telah diberlakukan

⁶⁰Ummi Inyati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abda 21," *International Confemrence on Islamic Education 2* (2022): 293–304.

pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (T3).⁶¹ Tidak hanya itu penggunaan kurikulum ini juga mengharuskan untuk mengubah model pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya berlangsung di kelas menjadi kegiatan di luar kelas.

Kurikulum merdeka terbagi atas 3 jenis aktivitas pembelajaran yakni 1) pembelajaran intrakurikuler yang dalam penyelenggaraannya dilakukan secara berbeda-beda untuk memberikan durasi waktu yang lebih fleksibel sehingga siswa bisa meningkatkan pemahaman dasar mengenai pembelajaran dan menguatkan pengetahuan mereka. Hal tersebut juga memberikan manfaat bagi guru karena dapat menentukan materi yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter individu; 2) pembelajaran kokurikuler, seperti proyek untuk memperkokoh potret pelajar pancasila yang dalam penerapannya menggunakan pendekatan interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan kompetensi umum; 3) pembelajaran ekstarkurikuler, dilakukan dan disesuaikan dengan minat, bakat, dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.⁶²

Struktur kurikulum merdeka terdiri dari *in-curriculum learning* dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan studi interdisipliner untuk mengamati masalah lingkungan sekitar dan memikirkan pemecahan masalah secara faktual. Pembelajaran berbasis proyek lebih dioptimalkan pada konten yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka melalui pembangunan proyek yang sedang dikerjakan.

3. Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

⁶¹Manalu et al. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Mahasa Center* 1, No. 1 (2022): 86

⁶²Nasution et al. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka."

Pembelajaran berbasis multikultural dalam kurikulum merdeka dapat memperkuat kesadaran akan keberagaman budaya dan menghargai perbedaan antar individu.⁶³ Selain itu pembelajaran berbasis multikultural dalam kurikulum merdeka juga sangat penting untuk memperkuat tentang pengetahuan dan bagaimana menghargai berbagai keragaman adat istiadat, nilai, dan tradisi yang ada di Negara Indonesia melalui berbagai upaya dalam peningkatan siswa agar bisa meningkatkan daya pikir yang kritis, saling menghargai dan saling terbuka untuk menerima perbedaan.

Kurikulum merdeka bisa disebut juga sebagai kurikulum prototipe yang telah menerapkan di sejumlah satuan pendidikan yakni sebanyak 2.500 sebagai pelaksana program sekolah penggerak.⁶⁴ Implementasi ini memiliki tujuan agar menyediakan keluasan yang lebih banyak dalam proses pembelajaran, sehingga setiap sekolah dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek yang mengikuti profil pelajar pancasila, berorientasi pada kompetensi, fokus pada materi inti dan memiliki fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran.⁶⁵

Kehadiran kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan sendiri dalam dunia pendidikan terlebih lagi jika dikombinasikan dengan pembelajaran yang berbasis multikultural. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum melakukan analisis karakteristik, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mengatur kegiatan belajar, merencanakan proses belajar mengajar, memberikan

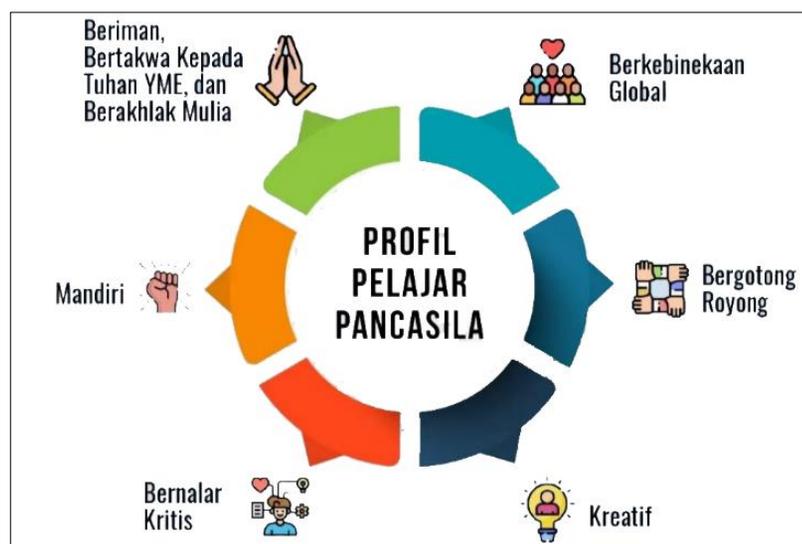
⁶³Arman Mandafa, "Paradima Pendidikan Di Indonesia Berbasis Multi Etnik (Telaah Entitas, Strategi, Model Dan Evaluasi Pembelajaran)," *Jendela Pengetahuan* 16, no. 1 (2023): 1–12.

⁶⁴Taufik Nugroho And Dede Narawaty, "Kurikulum 2013 , kurikulum darurat (2020-2021), dan kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris : suatu kajian bandingan," *Jurnal Sinastra* 1 (2022): 373–82.

⁶⁵Jamilatun Nafiah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidayah," *Jurnal Pembelajaran Pada Kurikulum* 5 no 1 (2023): 1–12.

bimbingan, melakukan penilaian, serta mengembangkan profesionalisme.⁶⁶ Penerapan kurikulum merdeka dan terdapatnya fenomena multikultural pada dunia pendidikan tentunya bisa dijadikan sebagai kesempatan yang penting dalam pengembangan kurikulum yang bisa menjadikan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan pola pikir, perilaku, dan kemampuan siswa sehingga akan menciptakan individu yang berkualitas baik secara akademik maupun berbudi pekerti dan memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022 dalam pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Indonesia terbagi menjadi enam dimensi: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak, 2. Mandiri, 3. Bergotong royong. 4. Berkebinekaan global. 5. Bernalar kritis dan 6. Kreatif.⁶⁷ Keenam dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan seperti tampak pada gambar berikut:



⁶⁶M Choirul Muzaini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. September (2023).

⁶⁷Faeruz, "Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multikultural."

Gambar 2.2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kebinekaan Global dan bergotong royong merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam profil pelajar pancasila. Kemampuan siswa dalam begotong royong dan kesadaran akan kebinekaan global dapat dikembangkan pendidikan multikultural. Berdasarkan Danel dalam penelitian pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural dapat terbentuk dengan cara pembiasaan untuk tidak berperilaku dan berfikir membeda-bedakan, dengan memahami dan menghargai persepsi orang lain, menumbuhkan kesetaraan serta rasa kesamaan serta keadilan sosial.⁶⁸

Salah satu upaya melaksanakan pendidikan multikultural yaitu melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang termasuk kokurikuler dalam kurikulum merdeka dan dialokasikan sebesar tiga puluh persen (30%) dari total keseluruhan jam pelajaran pertahunnya. Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka kesempatan belajar dalam situasi yang tidak formal, konstektual, struktur kurikulum yang efesien, serta pembelajaran interaktif untuk mengasah keterampilan dan kompetensi peserta didik.

Indah Kusuma et al. dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kurikulum merdeka dapat dikatakan relevan dengan pendidikan multikultural karena adanya beberapa indikator kurikulum merdeka yaitu pengembangan keterampilan dasar, pembelajaran diferensiasi, profil pelajar pancasila, dan kesesuaian dengan konteks muatan lokal. Kebijakan yang ada dalam kurikulum merdeka tersebut menjadi pijakan penerapan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka.⁶⁹

Adapun langkah-langkah penerapan pendidikan multikultural menurut James A. Banks yaitu:

⁶⁸Nur Azziatun Shalehah, "Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini Vol 5, No. 1, Mei (2023)*.

⁶⁹Indah Kusuma Wardani et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 2617–26.

Pertama, Revisi kurikulum untuk memasukkan materi dari berbagai budaya, mengajarkan sejarah dan literatur dari perspektif yang berbeda, dan menyertakan studi kasus yang mencerminkan keberagaman budaya,

Kedua Melibatkan siswa dalam proyek penelitian yang mengeksplorasi kontribusi berbagai budaya dalam bidang tertentu, dan mendorong diskusi kritis tentang bias dan perspektif dalam materi ajar,

Ketiga Melaksanakan program anti bullying dan toleransi, mengadakan workshop dan seminar tentang keberagaman, serta menggunakan kegiatan kelompok yang menggabungkan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Selanjutnya, sekolah dapat menyusun prosedur yang mendukung integrasi dan keberagaman dengan mengadakan serta merayakan berbagai adat istiadat, membangun kemitraan strategis dengan komunitas lokal untuk memperkuat dukungan terhadap pendidikan, dan melatih para guru dalam penerapan teknik pengajaran diferensiasi. Selain itu, sekolah juga dapat mengadopsi strategi pengajaran yang responsif terhadap keragaman budaya serta menyediakan dukungan tambahan yang terarah bagi siswa yang memerlukan bantuan khusus.⁷⁰

4. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Banyaknya perubahan dalam kurikulum pendidikan sehingga dalam penerapannya mengharuskan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam merencanakan untuk melakukan pengembangan

⁷⁰A Suradi, Fakultas Tarbiyah, and Iain Bengkulu, "Penanaman Religius Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2018): 25–43.

kurikulum harus difokuskan pada kebutuhan, pendapat, dan pengalaman hasil belajar sehingga yang menjadi pusat dalam pendidikan adalah siswa.⁷¹

Tujuan diberlakukannya kurikulum merdeka adalah sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan.⁷² Sehingga dengan penerapan kurikulum merdeka diharapkan agar semua pihak baik kepala sekolah, guru maupun siswa untuk menentukan subjek dan pokok utama yang mereka senangi. Selain itu, semua pihak juga mempunyai hak dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Namun tentunya pengimplementasian kurikulum merdeka tersebut tidak lepas dari tantangan atau hambatan yang dihadapi pada satuan pendidikan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu 1) kesiapan guru sebagai pokok utama dalam melaksanakan kurikulum merdeka; 2) keahlian guru dalam menunjang sarana dan prasarana berbasis teknologi; 3) pengembangan hubungan komunikasi dan kerjasama antar sekolah dan pemimpin; 4) problem dalam penerapan fungsi penilaian pembelajaran sebagai bagian integral dari pembelajaran.⁷³

Implementasi keanekaragaman nilai di sekolah adalah sebagai upaya melindungi siswa. Salah satu alternatif yang sangat baik sebagai upaya perlindungan adalah dengan mengembangkan dan menerapkan pendidikan multikultural karena alternatif tersebut sangat sesuai dalam pelaksanaan untuk menunjang beragam latar belakang siswa, dimana pendidikan tersebut memuat berbagai hal yakni penghargaan hak asasi manusia, tidak terdapat perbedaan perlakuan dan menjunjung keadilan sosial. Selain

⁷¹Mulik Cholilah et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 02 (2023): 57–66, <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.

⁷²Gumgum Gumilar et al., “Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Papeda* 5, no. 2 (2023): 148–55.

⁷³Abdul Fattah Nasution, “Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu,” *Jurnal on Education* 05, no. 04 (2023): 17308–13.

itu, pendidikan multikultural juga berperan penting dalam menempuh berbagai keadaan yang dialami siswa dengan berbagai perbedaan.⁷⁴

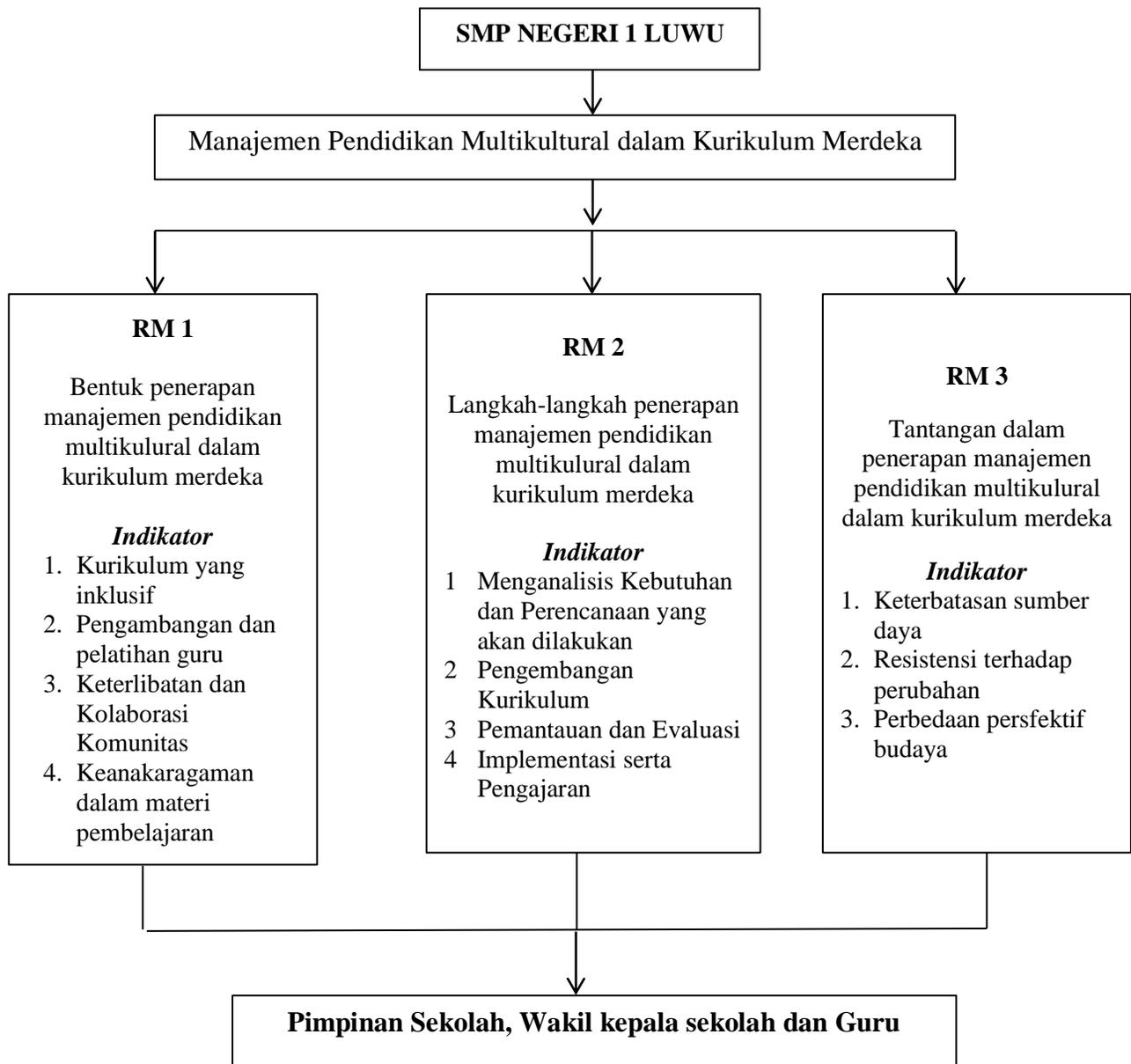
Menurut Sutarno kerangka dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis multikultural yang diperoleh dan disesuaikan pada penggunaan kurikulum sekarang yaitu menambahkan pokok bahasan multikultural yang pada penerapannya dengan bentuk memberikan materi mengenai budaya, tidak menggabungkan mata pelajaran sehingga dalam hal ini materi tersebut berdiri sendiri, dengan perancangan dan pelatihan dari sekolah, kemudian terakhir adalah pelaksanaan, sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural yang berlandaskan keadilan sosial, persamaan, demokrasi, penerimaan, dan menghargai hak asasi manusia.⁷⁵

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini menguraikan langkah-langkah sistematis yang disesuaikan dengan durasi waktu penelitian, sumber data yang digunakan, kondisi yang ditemukan, serta metode yang diterapkan untuk menganalisis dan mengolah data. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci karakteristik dan kondisi yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut

⁷⁴Eunike Sirait, "Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no 02 (2024).

⁷⁵Ina Magdalena et al., "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023).



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan penyusunan kerangka pikir pada Gambar 2.3, dapat dijelaskan bahwa fokus penelitian ini adalah pada Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan terkait manajemen pendidikan

multikultural dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tiga pokok bahasan utama, yaitu:

1. RM 1: Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka, yang diukur melalui beberapa indikator, seperti: kurikulum inklusif, pengembangan dan pelatihan guru, keterlibatan dan kolaborasi dengan komunitas, serta keberagaman dalam materi pembelajaran.

2. RM 2: Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup analisis kebutuhan dan perencanaan, pengembangan kurikulum, implementasi dan pengajaran, serta pemantauan dan evaluasi.

3. RM 3: Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka, yang diidentifikasi melalui keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan perbedaan perspektif budaya.

Subjek penelitian ini mencakup pimpinan sekolah dan beberapa tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas kebijakan dan praktik manajemen pendidikan multikultural dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di berbagai satuan pendidikan, khususnya di SMPN 1 Luwu, serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan kompetensi siswa dalam lingkungan belajar yang beragam secara budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dengan keberagaman budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah karya tulis ilmiah yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai suatu permasalahan tertentu. Pemahaman tersebut yang peneliti dapatkan meliputi realitas, pemahaman generalisasi, dan kajian teori. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan pendekatan penelitian maka peneliti harus melaksanakan penelitian dengan penerapan teknik ilmiah. Pada penelitian ini akan menerapkan beberapa jenis pendekatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogis, dimana pendekatan tersebut peneliti gunakan untuk menemukan, mengkaji, menganalisis dan memahami data dari hasil penelitian berdasarkan teori-teori dalam bidang pendidikan.
- b. Pendekatan sosiologis, dimana pendekatan ini peneliti gunakan agar bisa terhubung untuk saling berkomunikasi dan mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak secara efektif mengenai penerapan manajemen pendidikan multikulutal dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu.

2. Jenis Penelitian

Jenis dan desain penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang, fokus serta tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang mengamati data dan informasi dari subjek penelitian dan akan menghasilkan penelitian berupa deskripsi data tanpa adanya angka hanya berupa ucapan dan tulisan saja serta mengamati perilaku objek yang diamati.⁷⁶ Kemudian,

⁷⁶Arif Furham, “*Dasar-dasar dalam Penelitian Kualitatif*” (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 21

menurut pendapat Saryono bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengamati, memperoleh, menguraikan, dan menjelaskan keistimewaan terhadap dampak sosial yang sulit untuk diuraikan, dijabarkan atau diperhitungkan melalui pendekatan kuantitatif.⁷⁷

Adapun menurut David William's yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai usaha peneliti dalam mengemukakan informasi yang diperoleh dari latar belakang ilmiah.⁷⁸ Dalam konteks ini latar belakang alamiah mengacu pada pengaturan atau konteks asli fenomena terjadi, tanpa pengaruh atau manipulasi eksternal yang dilakukan oleh peneliti.

Umumnya penelitian ini dikumpulkan dengan bentuk deskripsi kata-kata, penjelasan, atau fenomena.⁷⁹ Penulis melakukan observasi langsung atau wawancara mendalam terhadap subjek atau objek penelitian, dengan tujuan memberikan deskripsi mendetail tentang Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Luwu, dianggap sebagai lokasi yang representatif untuk menggambarkan implementasi manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. Selain itu, faktor durasi waktu dan kemudahan dalam mengakses alamat sekolah juga dipertimbangkan sehingga dipandang sangat mendukung kelancaran penelitian

2. Waktu Penelitian

⁷⁷Ramli, et al. "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Aceh: Yayasan Muhammad Zaini, 2022), 21

⁷⁸Rukin, "*Teknik Penelitian Kualitatif*" Cet-1 (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 8

⁷⁹Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8686–92.

Dalam konteks penelitian ini, faktor waktu dan biaya tidak dianggap sebagai hambatan signifikan. Hal ini didasarkan pada pandangan dari Lexy J. Moleong, yang menyarankan bahwa penentuan lokasi penelitian harus memperhatikan aspek durasi waktu dan kemudahan dalam mengakses sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.⁸⁰ Berikut ini waktu penelitian yang telah disusun oleh peneliti yaitu:

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

Waktu	Kegiatan
Maret-April	Menyusun Proposal dan Observasi
April-Mei	Menyusun dan Validasi Instrumen
Mei-Agustus	Pengumpulan Data
Agustus-November	Pengelolaan Data
November -Januari	Sidang Tesis

C. Sumber Data

Berikut adalah penjelasan mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Sumber data ini merujuk kepada informasi yang diperoleh yang berasal dari sumber pertama., seperti melalui wawancara, observasi pendapat, diskusi kelompok fokus, dan distribusi kuesioner.⁸¹ Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan tanya jawab dengan subjek secara langsung yang disesuaikan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Informasi tersebut berupa Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu.

2. Data Sekunder

⁸⁰ Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

⁸¹ Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2022). Cet. 1

Data sekunder didefinisikan sebagai data yang berasal dari sumber kedua yang bertujuan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, laporan, dan lain sebagainya.⁸² Selain itu, data pendukung juga berasal dari kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah metode yang paling utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Secara umum terdapat empat metode pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.⁸³ Akan tetapi, dalam hal ini peneliti hanya menggunakan 3 metode pengeumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi dapat diterapkan jika penelitian itu berhubungan dengan tingkah laku manusia proses melakukan sesuatu dengan alam. Sehingga kegiatan observasi yang dilaksanakan memerlukan kepekaan indra mata dan telinga.⁸⁴ Tujuan dilakukannya observasi ini yaitu agar melihat dan memperoleh data awal yang faktual tentang keadaan, kondisi, serta situasi lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Luwu.

Tabel 3.2 Indikator dan Podoman Observasi RM 1

⁸²Ibid, h. 68

⁸³Arnild Augina Mekarisce and Universitas Jambi, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020).

⁸⁴Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu	Kurikulum Inklusif	1	<p>Amati adakah konten yang mencerminkan keberagaman budaya</p> <p>a. Apakah ada bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya?</p> <p>b. Apakah guru menggunakan contoh dari berbagai budaya dalam pembelajaran?</p>		
	Pengembangan dan <i>training</i> pendidik	2	<p>Amati apakah guru memahami pendidikan multikultural</p> <p>a. Apakah guru menguasai konsep dasar multikultural?</p> <p>b. Apakah guru memahami pentingnya pendidikan multikultural?</p>		
	Keterlibatan dan Kolaborasi Komunitas	3	<p>Amati apakah ada keterlibatan atau kolaborasi dengan komunitas luar</p> <p>a. Apakah ada program bersama yang melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pendidikan multikultural ?</p> <p>b. Apakah orang tua berkontribusi dalam</p>		

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
			pengembangan kurikulum merdeka yang bersifat multikultural?		
	Keanekaragaman dalam pembelajaran	4	Amati apakah guru menyampaikan materi dari berbagai perspektif budaya a. Apakah guru menyampaikan materi ajar dari berbagai perspektif budaya? b. Apakah guru memberikan contoh-contoh dari berbagai budaya dalam pembelajaran?		

Tabel 3.3 Indikator dan Podoman Observasi RM 2

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	Analisis Kebutuhan dan Perencanaan	1	Amati apakah sekolah melakukan analisis kebutuhan dan perencanaan a. Apakah sekolah melakukan analisis kebutuhan terkait pendidikan multikultural? b. Apakah sekolah melakukan identifikasi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kondisi dari berbagai asal usul budaya dan etnis?		
	Pengembangan Kurikulum	2	Pengamatan apakah terdapat nilai-nilai		

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
			multikultural pada kurikulum a. Apakah penggunaan kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural? b. Apakah pembelajaran yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan dan kompetensi kurikulum?		
	Pemantauan dan Evaluasi	3	Amati apakah ada keterlibatan pihak-pihak terkait pemantauan dan evaluasi kurikulum a. Apakah proses pengevaluasian melibatkan berbagai pihak termasuk siswa, orang tua dan komunitas lokal? b. Apakah evaluasi kurikulum mempertimbangkan keterwakilan dan representasi berbagai perspektif budaya ?		

Tabel 3.4 Indikator dan Podoman Observasi RM 3

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	Keterbatasan sumber daya	1	<p>Amati keterbatasan sumber daya dan ketersediaan bahan ajar</p> <p>a. Apakah ada ketersediaan buku dan bahan ajar yang mencerminkan multikultural?</p> <p>b. Apakah sekolah memiliki langganan atau akses ke sumber daya pendidikan online yang mencakup perspektif multikultural?</p>		
	Resistensi terhadap perubahan	2	<p>Amati sejauh mana pendidik dan siswa menunjukkan sikap resistensi terhadap kebijakan baru</p> <p>a. Apakah ada sikap resistensi yang di tunjukkan guru, staf maupun siswa terhadap penyesuaian kurikulum dengan multikultural ?</p> <p>b. Apakah ada tradisi atau norma lokal yang berlawanan dengan prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum?</p>		
	Perbedaan perspektif budaya	3	<p>Amati apakah ada perbedaan nilai dan norma budaya</p> <p>a. Apakah ada kesadaran guru terhadap perbedaan</p>		

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
			nilai dan budaya? b. Apakah ada kesadaran siswa terhadap perbedaan nilai dan budaya?		

Ketiga tabel panduan observasi ini yang dirancang untuk digunakan oleh peneliti dalam mencatat temuan secara objektif mengenai ketiga rumusan permasalahan yang telah diuraikan tersebut. Tabel-tabel tersebut akan membantu dalam mengorganisir data observasi secara sistematis dan detail, sehingga memudahkan analisis dan pemahaman lebih lanjut tentang manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu.

2. Wawancara

Tanya jawab dalam penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh penafsiran secara mendalam terkait pendapat, pengetahuan, pandangan seseorang mengenai fenomena yang akan di bahas dalam penelitian.⁸⁵ Wawancara dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun semi terstruktur yang disesuaikan dengan kerangka teori yang telah dibuat sebelumnya.

Tabel 3.5 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 1

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan Wawancara
Bentuk penerapan manajemen pendidikan			1	Apakah ada kegiatan atau proyek yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan

⁸⁵M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Islam 1* (2023): 1–9.

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan Wawancara
multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	1	Kurikulum Inklusif		terhadap keberagaman?
			2	Seberapa baik kurikulum ini mencerminkan keberagaman budaya, etnis, gender dan latar belakang sosial siswa?
			3	Bagaimana umpan balik dari siswa, guru di pertimbangkan dalam penyusunan kurikulum ini?
	2	Pengembangan dan Pelatihan Guru	1	Sumber daya apa saja yang di sediakan oleh sekolah untuk mendukung berjalannya pengajaran yang multikultural dan pelatihan apa saja yang biasa di lakukan?
			2	Seberapa besar partisipasi guru dalam program pelatihan yang berfokus pada pendidikan multikultural?
			3	Topik apa saja yang biasanya di bahas dalam pelatihan ?
	3	Keterlibatan dan Kolabora dengan komunitas	1	Bagaimana komunitas di libatkan dalam proses pengembangan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?
			2	Seberapa sering dan dalam bentuk apa komunitas terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan multikultural?
			3	Bagaimana sekolah mengevaluasi dampak keterlibatan komunitas terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa?
	4	Keanekaragaman dalam materi pembelajaran	1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam memastikan keanekaragaman tercermin dalam materi pembelajaran?
			2	Bagaimana kebijakan ini di implementasikan dalam praktik

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan Wawancara
				sehari-hari di sekolah?
			3	Sejauh mana materi pembelajaran di sekolah SMPN 1 Luwu mencerminkan keberagaman budaya ?

Tabel 3.6 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 2

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan
Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	1	Analisis Kebutuhan dan Perencanaan	1	Bagaimana proses dan analisis kebutuhan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu?
			2	Apakah visi dan misi yang digunakan di sekolah tersebut mencerminkan komitmen terhadap pendidikan multikultural?
			3	Bagaimana strategi dan tujuan konkret yang telah Anda tetapkan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalam kurikulum merdeka?
	2	Pengembangan Kurikulum	1	Bagaimana nilai-nilai multikultural di integrasikan di dalam kurikulum merdeka?
			2	Bagaimana proses penyusunan materi pembelajaran yang sensitif terhadap berbagai latar belakang budaya dilakukan?
			3	Bagaimana efektivitas kurikulum pendidikan multikultural di evaluasi di SMP Negeri 1 Luwu?
	3	Pemantauan dan Evaluasi	1	Bagaimana sistem monitoring berjalan untuk memantau implementasi pendidikan multikultural?
			2	Apa metode yang di gunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu?

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan
			3	Bagaimana sekolah merespon temuan dari proses evaluasi terkait pendidikan multikultural?

Tabel 3.7 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 3

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan
Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	1	Keterbatasan sumber daya	1	Apa saja strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam penerapan pendidikan multikultural?
			2	Apa saja tantangan utama yang di hadapi sekolah dalam menerapkan manajemen pendidikan multikultural ?
			3	Bagaimana tanggapan guru terhadap perubahan yang di bawah oleh kurikulum merdeka dan pendidikan multikultural ?
	2	Resistensi terhadap perubahan	1	Apakah anda menemui resistensi atau penolakan dari staf atau guru terhadap perubahan yang diusulakn dalam kurikulum merdeka? Jika iya, apa saja bentuk resistensi tersebut?
			2	Apa saja faktor utama yang menurut anda menyebabkan adanya resistensi terhadap perubahan ini?
			3	Apakah ada strategi khusus yang anda terapkan untuk mengkomunikasikan pentingnya manajemen pendidikan multikultural kepada seluruh warga sekolah?

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan
	3	Perbedaan perspektif budaya	1	Apakah anda menemui tantangan khusus dalam mengelola perbedaan perspektif budaya di kalangan siswa dan staf? Jika ada, apa saja tantangan tersebut?
2			Bagaimana strategi manajemen yang anda terapkan untuk mengakomodasi beragam perspektif budaya dalam lingkungan sekolah?	
3			Bagaimana anda melihat peran pendidikan multikultural dalam membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan berwawasan luas di masa depan?	

Ketiga tabel instrumen pertanyaan wawancara yang telah disusun di atas diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai beberapa aspek penting dalam penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu. pertama, instrumen tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam konteks kurikulum merdeka. Kedua, instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diterapkan dalam pengelolaan pendidikan sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Ketiga, instrumen tersebut juga bertujuan untuk mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen pendidikan multikultural. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh dari wawancara ini bisa memberikan pengetahuan yang kompherensif dan ilmiah mengenai praktik dan hambatan pada manajemen pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu.

3. Dokumentasi

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data baik dokumen sebagai penunjang dan pendukung penelitian khususnya mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan lain sebagainya. Dokumentasi ini adalah hasil yang diperoleh dari sekolah berupa dokumen, arsip, maupun informasi tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian.⁸⁶

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahapan terakhir dan yang paling penting dalam penelitian adalah tahapan pada saat pengelolaan dan analisis data. Tahapan ini yang akan membuktikan dan memastikan mengenai prosedur yang dilakukan sebelumnya sampai pada penentuan hasil penelitian. Apabila peneliti melakukan kesalahan pada saat analisis data maka akan beresiko pada jalannya proses penelitian sampai dengan penentuan hasil penelitian. Kegiatan analisis data adalah prosedur yang bertujuan untuk memilih, menyusun secara terurut dan sistematis yang dikumpulkan dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara langsung, serta pendokumentasian kegiatan kemudian diorganisasikan data tersebut ke dalam beberapa kriteria dan akan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian yang akan memudahkan seseorang untuk memahami baik bagi peneliti, pembaca dan lain sebagainya.⁸⁷

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyanto mendefinisikan kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan 3 langkah yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi.⁸⁸ berikut prosedur analisis data:⁸⁹

1. Reduksi data (*data reduction*)

⁸⁶Jailani.

⁸⁷Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif R&D*, h. 224

⁸⁸Sugiyono, h. 246

⁸⁹Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Konseling."

Penekanan dalam aktivitas reduksi data ada pada pemfokusan sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan dari awal instrumen yang disusun untuk dijadikan sebagai instrumen sampai dengan pemerolehan data. Pada tahapan reduksi data akan menggambarkan dengan lengkap kemudian selanjutnya ke tahapan penyajian data.

Kegiatan ini didefinisikan sebagai kegiatan yang meringkas, menetapkan hal yang menjadi pokok utama, fokus pada hal yang penting, memilih topik dan model serta mereduksi yang seharusnya tidak perlu ada dalam kegiatan reduksi atau yang dianggap tidak penting. Dalam kegiatan ini juga bisa menggunakan media dengan pemberian bagian-bagian tertentu untuk memudahkan dalam kegiatan reduksi data.⁹⁰

2. Data display

Kegiatan selanjutnya adalah mengdisplay data dimana informasi yang diperoleh akan disusun sehingga memungkinkan perolehan data untuk ditarik kesimpulannya dan menentukan keputusan. Kegiatan mendisplay tersebut memiliki tujuan agar mempermudah dalam pemahaman terhadap fenomena yang sedang terjadi dan merancang tindakan berikutnya.

Penyajian data digunakan untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Apabila asumsi sementara selalu dibuktikan dengan pendukung data yang sesuai dengan hasil di lapangan maka akan memperoleh *grounded*.

3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Kegiatan ini dilakukan pada saat menyajikan dan menguraikan informasi yang diperoleh dimana peneliti akan menarik kesimpulan untuk dijadikan sebagai hasil dari penelitian tersebut. Hasil simpulan tersebut biasanya bersifat induktif yakni perolehan data dari hasil analisis yang telah dilakukan dari beragam sumber data.

⁹⁰Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian tentunya memperoleh data dan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di awal.⁹¹ Tahapan ini selain sebagai jawaban rumusan permasalahan, juga sebagai temuan peneliti yang akan menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya. Hasil penemuan tersebut biasanya dalam bentuk deskripsi kata-kata atau penggambaran suatu fenomena yang menjadi pokok bahasan kemudian dilakukan analisis berdasarkan pengalaman dan penting untuk dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktanya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk uji keabsahan data dengan cara menyusun, mencocokkan, dan membandingkan informasi yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, literatur ilmiah, dan dokumentasi sebagai pendukung. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan konsep metodologis pada penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperkuat pemahaman teoritis, metodeologis ataupun interpretasi dari penelitian. Teknik ini didefinisikan sebagai aktivitas pemeriksaan informasi dari berbagai sumber, metode dan waktu.⁹²

Teknik triangulasi dibagi ke dalam dua jenis yaitu triangulasi teknik dan sumber, berikut penjelasannya:

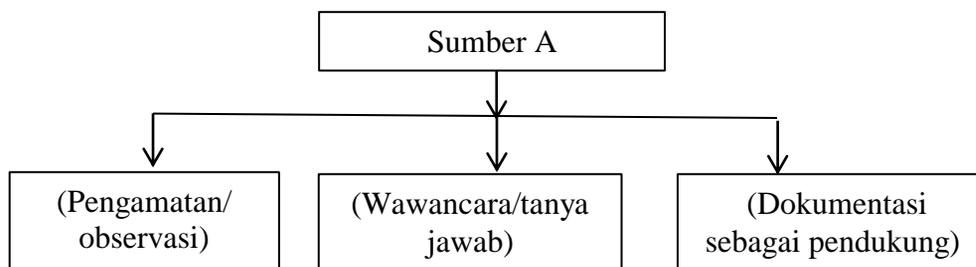
1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini bertujuan untuk melakukan evaluasi informasi yang beragam untuk memperoleh informasi namun dari sumber yang sama. Artinya, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi sebagai tambahan pendukung yang diperoleh dari sumber data yang sama.

⁹¹Purnamasari dan Ekasatya Aldila Afriansyah, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1 (2021): 207.

⁹²Melarisce, Arnild Augina, "Metode Pengecekan Informasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, No. 33 (2020).

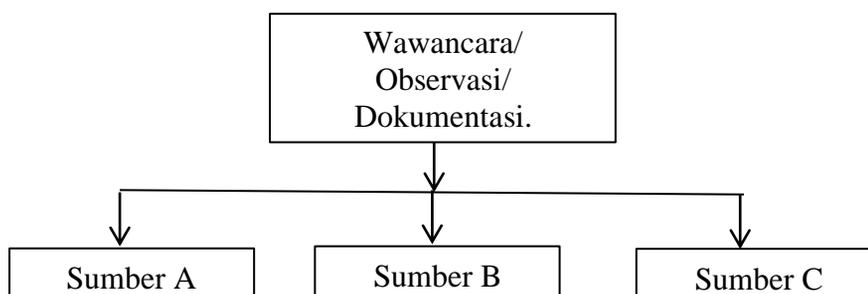
Triangulasi ini didefinisikan sebagai penggunaan teknik untuk memperoleh data yang beragam dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengamatan partisipasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi dengan sumber data yang sama. Berikut adalah gambaran siklus triangulasi teknik:



Gambar 3.1 Siklus Triangulasi Teknik

2. Triangulasi sumber

Jenis teknik ini bertujuan untuk memvalidasi data dari berbagai sumber yang beda-beda dengan penggunaan teknik yang sama. Triangulasi sumber ini didefinisikan sebagai pengujian data dari beberapa responden yang berbeda yang dikumpulkan datanya sebagai informasi dalam penelitian. Triangulasi sumber merupakan bentuk *cross check* data dengan sumber yang berbeda. Berikut adalah gambaran siklus triangulasi sumber:



Gambar 3.2 Siklus Triangulasi Sumber.⁹³

⁹³Mariyani et al, "Metode Pengelolaan Data," *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan* 5, No. 2 (2020), 146-150

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Bentuk Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

SMPN 1 Luwu adalah sekolah negeri yang berlokasi di Sabe Utara, jalan sungai paremang No. 22. Kab. Luwu letak SMPN 1 Luwu sangat strategis karena di apit oleh dua kecamatan yaitu kecamatan Belopa Utara dan Kecamatan Belopa. Luas lokasi SMPN 1 Luwu kurang lebih 12.298 m^2 . SMPN 1 Luwu merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di kabupaten luwu dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada era 60-an sampai sekarang.⁹⁴ SMPN 1 Luwu telah mengalami berbagai perkembangan baik dari segi infrastruktur, kualitas pengajaran, maupun prestasi akademik dan non akademik. Sejarahnya menceritakan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah setempat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberi fasilitas yang memadai siswa. SMPN 1 Luwu juga termasuk sekolah yang mengikuti perkembangan serta perubahan kurikulum.

Hasil observasi⁹⁵ yang dilakukan peneliti menemukannya bahwa penerapan pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu telah diterapkan yang tidak hanya diintegrasikan dengan kurikulum merdeka melainkan juga dalam pembiasaan sehari-hari serta kegiatan keagamaan. Kepada sekolah bersama sama dengan guru, staf, dan siswa didorong untuk saling menghargai satu sama lain tanpa melihat adanya latar belakang, ras, etnis, budaya dan agama yang berbeda.

⁹⁴Tata Usaha SMPN 1 Luwu, *wawancara dan observasi dokumen* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

⁹⁵Peneliti melakukan observasi langsung ke SMPN 1 Luwu

Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum adalah langkah strategis dan esensial untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan relevan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, agama, etnis, atau identitas lainnya.⁹⁶ Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pendidikan formal, tetapi juga sebagai pondasi untuk membangun lingkungan yang lebih harmonis dan penuh toleransi. Proses integrasi pendidikan multikultural dengan kurikulum merdeka mengacu pada penyelarasan nilai-nilai yang berasal dari berbagai budaya, tradisi, dan latar belakang etnis ke dalam rencana pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang menghargai keberagaman. Hal ini dikemukakan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu:

“Salah satu upaya Penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka yang dilakukan di SMPN 1 Luwu adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dimana menyesuaikan dengan materi pembelajaran agar mencakup topik tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis. Kemudian yang kedua peserta didik di dorong untuk melakukan metode pembelajaran inklusif seperti diskusi kelompok, presentasi proyek budaya, dan pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mendorong siswa berbagai perspetif dan pengalaman dari latar belakang yang berbeda.”⁹⁷

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu:

“Dengan adanya kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang materi ajar sesuai konteks lokal memungkinkan pembahasan budaya dan tradisi yang beragam menjadi relevan. Hal ini tentunya tidak hanya membuat siswa belajar budaya lokal tetapi juga budaya internasional sehingga

⁹⁷A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

siswa dapat meningkatkan wawasan mereka tentang peran dan pentingnya keberagaman dalam kehidupan terutamanya di lingkungan sekitar.”⁹⁸

C, Guru Seni Budaya SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Kami mengintegrasikan tema keberagaman melalui mata pelajaran terkait dengan kebudayaan dan nilai moral. Misalnya, saat mempelajari materi tentang sejarah atau kebudayaan Indonesia.”⁹⁹

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, menjadikan kurikulum lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kemudian pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural membantu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan perspektif, dimana siswa akan belajar untuk memahami perbedaan, mengapresiasi keberagaman, menagatasi stereoetip atau rasangka yang mungkin ada. Dengan demikian kurikulum bukan hanya menjadi alat mentrasfer pengetahuan, tetapi menjadi medium untuk mempromosikan perdamaian, persatuan, dan rasa saling menghormati ditengah keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Luwu, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan tidak hanya dalam mata pelajaran. Tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dan siswa secara konsisten menjalankan kebiasaan sederhana yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti berjabat tangan sebelum memasuki kelas, melaksanakan upacara bendera secara rutin, dan menyanyikan lagu nasional. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai penghormatan, cinta terhadap kebhinekaan, dan kesadaran akan pentingnya persatuan.

⁹⁸B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

⁹⁹C, Guru Seni Budaya SMPN 1 Luwu, *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

Melalui observasi yang dilakukan tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa di SMPN 1 Luwu terdiri dari siswa yang beragam baik dari segi agama, etnis, dan budaya, yang diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis. Kemudian melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga membangun sikap toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian SMPN 1 Luwu membuktikan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif melalui kebiasaan sehari-hari. Selain itu A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Selain itu yang tidak kalah penting adalah adanya pelatihan dan pengembangan guru yang merupakan langkah krusial dalam memastikan penerapan pendidikan multikultural yang efektif. SMPN 1 Luwu melakukan pelatihan yang membekali para guru dengan keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola kelas yang beragam, menghindari bias dalam pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bentuk pelatihan biasanya berbentuk *work shop* dan juga dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di PMM”¹⁰⁰

B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu juga menambahkan bahwa:

“Selain pelatihan guru yang tidak kalah penting adalah keterlibatan pihak orang tua (eksternal) terutama yang beragama non islam. Dimana hal ini tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan berjalannya pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu. salah satu contohnya adalah ikut berperan dalam kegiatan sekolah yang mengharuskan semua peserta didik tanpa harus terdiskriminasi atas perbedaan yang ada.”¹⁰¹

Mengenai pentingnya pengembangan dan pelatihan guru C, Salah satu Guru SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

¹⁰⁰A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹⁰¹B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

“Secara umum, partisipasi saya dan rekan-rekan guru dalam program pelatihan cukup baik di SMPN 1 Luwu ini sangat mendorong para guru untuk terus memperbaharui pengetahuan melalui pelatihan daring ataupun webinar yang tentunya membahas sedikit banyaknya tentang multikultural, Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa benar keterlibatan orang tua tidak kalah penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural sebagai contoh di SMPN 1 Luwu yaitu pada saat kegiatan keagamaan seperti merayakan maulid Nabi muhammad dan buka bersama orang tua siswa dari yang non islam sangat berpartisipasi ”¹⁰²

Implementasi manajemen pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu dalam ranah peraturan sekolah memberikan penekanan khusus pada pembentukan sikap saling menghormati terhadap keberagaman suku, budaya, agama, dan berbagai perbedaan lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Peraturan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, dimana setiap siswa, guru, dan tenaga kependidikan dapat merasa diterima, dihargai, dan didukung tanpa memandang latar belakang masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mendukung terciptanya harmoni sosial di sekolah dan membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai toleransi, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman di masyarakat.

Pembelajaran di kelas mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke berbagai mata pelajaran dengan pendekatan yang terstruktur. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memperkenalkan ragam pakaian adat dan budaya dari berbagai daerah sebagai bagian dari materi utama. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengenalan pakaian adat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural dengan menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran yang lebih dalam terhadap nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman

¹⁰²C, Guru SMPN 1 Luwu, wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

budaya. Melalui pendekatan ini memastikan pembelajaran bersifat holistik dengan cakupan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial.

Pendidikan multikultural juga berfokus pada pembentukan sikap dan perasaan yang mendalam terhadap keberagaman. Melalui kurikulum merdeka pendidikan multikultural dapat diingkasikan juga ke dalam pembelajaran profil pelajar pancasila (P5). Sebagaimana yang disampaikan oleh B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu :

“Dalam aspek pendidikan multikultural juga di implementasikan secara langsung dalam kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembelajaran kelas. Selain itu juga dilaksanakan dengan mengkorelasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jadi terdapat kegiatan P5 yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang tentunya mengusung tema kebhinekaan”

Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Bentuk implemtasian pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu yang paling dominan adalah dengan mengkorelasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimana kegiatan ini merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum merdeka yang sangat mencerminkan nilai-nilai multikultural.”¹⁰³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMPN 1 Luwu, peneliti berhasil mengumpulkan informasi yang memberikan gambaran mengenai beberapa aspek penting terkait implementasi manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu. Adapun beberapa poin penting yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pengintegrasian Kurikulum yang Inklusif

¹⁰³A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

Pengintegrasian pendidikan multikultural dengan kurikulum merdeka, yang berlandaskan pada prinsip kurikulum yang inklusif merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa baik dari segi latar budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial ekonomi. pengintegrasian nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Luwu dalam kurikulum disesuaikan dengan materi pembelajaran agar mencakup topik tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis. Kemudian yang kedua peserta didik di dorong untuk melakukan metode pembelajaran inklusif seperti diskusi kelompok, presentasi proyek budaya. Sekolah mengintegrasikan tema keberagaman melalui mata pelajaran terkait dengan kebudayaan dan nilai moral. Misalnya, saat mempelajari materi tentang sejarah atau kebudayaan Indonesia.

b. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pelatihan dan pengembangan guru merupakan langkah krusial yang di ambil oleh SMPN 1 Luwu dalam memastikan penerapan manajemen pendidikan multikultural yang efektif di dalam kelas. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keberagaman budaya, tetapi juga untuk mengasah keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan adaptif terhadap berbagai latar belakang siswa. SMPN 1 Luwu melakukan pelatihan yang membekali para guru dengan keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola kelas yang beragam, menghindari bias dalam pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bentuk pelatihan biasaya berbentuk work shop dan juga dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di PMM. pelatihan daring ataupun webinar yang tentunya membahas sedikit banyaknya tentang multikultural

c. Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Komunitas

Keterlibatan Pihak Eksternal, terutama orang tua yang berasal dari latar belakang agama non islam di SMPN 1 Luwu, menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu keterlibatan pihak orang tua (eksternal) terutama yang beragama non islam. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan berjalannya pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu salah satu contohnya adalah ikut berperan dalam kegiatan sekolah yang mengharuskan semua peserta didik tanpa harus terdiskriminasi atas perbedaan yang ada contoh keterlibatan orang tua di SMPN 1 Luwu yaitu pada saat kegiatan keagamaan seperti merayakan maulid Nabi muhammad dan buka bersama orang tua siswa dari yang non islam sangat berpartisipasi.

d. Keanekaragaman dalam Materi Pembelajaran

Pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui berbagai aktivitas sekolah di SMPN 1 Luwu, nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembelajaran di kelas, keanekaragaman budaya dan agama diintegrasikan dalam materi pembelajaran, baik dalam pelajaran formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan tentang ragam pakaian adat, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan dan juga dalam bentuk penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu telah terlaksana secara efektif. SMPN 1 Luwu berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, dimana nilai-nilai keberagaman dan toleransi dijunjung tinggi. Para guru dan staf sekolah serta kontribusi orang tua menunjukkan

komitmen yang kuat dalam membangun suasana belajar yang menghargai perbedaan, baik dari segi keyakinan agama maupun latar belakang budaya siswa.

Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan SMPN 1 Luwu dalam menerapkan nilai-nilai multikultural secara nyata dalam kurikulum merdeka. Lingkungan belajar yang inklusif ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan multikultural dapat berkontribusi secara positif dalam membangun kesadaran keberagaman, mendorong rasa toleransi, dan menciptakan harmoni di antara seluruh warga sekolah.

2. Langkah-langkah Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka memerlukan serangkaian langkah strategis yang terencana dengan baik untuk memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif. Lingkungan tersebut tidak hanya mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan yang ada. Pendekatan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dimana seluruh siswa dapat belajar dan berkembang tanpa adanya diskriminasi serta mampu menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Langkah-langkah strategis tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis kebutuhan dan perencanaan, pengembangan kurikulum, serta dengan melakukan pemantauan dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Luwu, kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan adanya kegiatan yang menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Luwu yang tentunya dapat dimuali dengan hal-hal sederhana seperti pembiasaan sehari-hari di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kebutuhan sekolah seperti yang di ungkapkan A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Langkah pertama yang sekolah lakukan adalah dengan pengkajian dan kebutuhan sekolah dengan melakukan evaluasi terhadap latar belakang siswa, guru, serta budaya yang ada di lingkungan sekolah tentunya. Setelah memenuhi kebutuhan tahap selanjutnya adalah perencanaan program yang tentunya terintegrasi dalam kurikulum merdeka. Program ini harus mencakup metode kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada inklusivitas serta mendorong apresiasi terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat.”¹⁰⁴

Sejalan yang di sampaikan B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu bahwa:

“Pengkajian kebutuhan sekolah yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa semua program atau pembelajaran yang di terapkan di sekolah bersifat universal/inklusif tanpa adanya bentuk diskriminasi.”¹⁰⁵

Selain itu proses pengembangan kurikulum yang secara khusus menginterasikan nilai-nilai multikultural dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural secara optimal. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan arah, tujuan, dan isi pembelajaran yang dapat membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman. Dengan adanya integrasi nilai-nilai multikultural, kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan sikap toleransi, penghargaan perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman budaya. Seperti yang di kemukakan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu mengenai bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah yaitu:

“Salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang SMPN 1 Luwu salah satunya adalah melaui profil pelajar pancasila yang menekankan nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan sikap berakhlak mulia”¹⁰⁶

¹⁰⁴A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹⁰⁵B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

C, Guru Seni Budaya SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Capaian pembelajaran setiap mata pelajaran, seperti pembahasan keberagaman budaya di IPS, Toleransi di dalam agama islam, dan apresiasi keberagaman melalui teks bahasa indonesia. Selain itu tentunya proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menjadi wahana strategis untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang mencerminkan kebhinekaan.”¹⁰⁷

Selanjutnya adalah proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka dilakukan untuk memastikan efektivitas dan konsistensi pelaksanaannya, monitoring dilakukan secara berkala dengan tentunya melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf lainnya guna memantau sejauh mana program pendidikan multikultural telah diterapkan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Proses ini biasanya meliputi pengamatan langsung, aktivitas harian sekolah, serta interaksi antar warga sekolah.

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam penerapan pendidikan multikultural. Dalam evaluasi diperlukan berbagai metode seperti diskusi, kelompok terfokus (*focus group discussion*), wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen terkait program yang telah dijalankan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, termasuk sejauh mana nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Selain itu aspek evaluasi juga tidak boleh terabaikan penilaian berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan program pendidikan

¹⁰⁶A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu, wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹⁰⁷C, Guru Seni Budsya SMPN 1 Luwu, wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

multikultural, dengan masukan guru, siswa dan orang tua dimana hal ini biasanya dilakukan pada saat rapat ataupun pertemuan.”¹⁰⁸

B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan serta melalui rapat. Salah satu contohnya adalah observasi kegiatan belajar mengajar, penilaian sikap dan perilaku siswa serta evaluasi program kegiatan sekolah.”¹⁰⁹

Melalui observasi langsung, seperti pemantauan kegiatan belajar mengajar memungkinkan sekolah untuk menilai secara nyata bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan di kelas. Penilaian sikap dan perilaku siswa menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana pembelajaran multikultural berdampak pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerja sama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru SMPN 1 Luwu, peneliti memperoleh berbagai informasi yang mendalam dan signifikan. Informasi tersebut mencakup sejumlah poin penting yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai aspek-aspek utama terkait penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu :

a. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan di SMPN 1 Luwu, dilakukan melalui serangkaian evaluasi yang mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah. Proses tersebut dimulai dengan menganalisis latar belakang siswa yang mencakup aspek, sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki oleh para siswa Program ini harus mencakup metode kegiatan belajar mengajar yang

¹⁰⁸A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹⁰⁹B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

menekankan pada inklusivitas serta mendorong apresiasi terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat.

b. Pengembangan Kurikulum

Salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMPN 1 Luwu, untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah adalah dengan melalui profil pelajar pancasila (P5) yang menekankan nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan sikap berakhlak mulia. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan. Melalui capaian pembelajaran yang dirancang secara khusus, dalam kegiatan profil pelajar pancasila (P5) proyek-proyek tersebut melibatkan siswa dalam berbagai kreatif dan kolaboratif, seperti eksplorasi budaya, dan pengenalan tradisi. Proyek profil pelajar pancasila (P5) yang dikembangkan oleh SMPN 1 Luwu yaitu Berkebun dan ekstrakurikuler tarian daerah.

c. Pemantauan dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan serta melalui rapat, penilaian berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan program pendidikan multikultural, Salah satu contohnya adalah observasi kegiatan belajar mengajar, penilaian sikap dan perilaku siswa serta evaluasi program kegiatan sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti menilai bahwa Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu berjalan secara efektif, melalui berbagai langkah-langkah yang efektif tetapi tetap dengan mempertimbangkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Melalui kerja sama yang baik antara pimpinan sekolah, langkah-langkah yang telah dirumuskan tersebut berhasil membentuk karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai multikultural.

Serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga menciptakan lingkungan belajar yang toleran, harmonis bagi semua pihak sekolah.

3. Tantangan dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

Undang-undang Pendidikan Multikultural, yang tercermin dalam berbagai kebijakan dan program pendidikan telah menjadi instrumen hukum yang mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis. Undang-undang tersebut menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mempromosikan rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama diantara orang-orang dari latar belakang berbeda. Ada tiga kata kunci yang menunjukkan adanya pendidikan multikultural yaitu: Pertama, proses pengembangan sikap dan perilaku, kedua, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, ketiga, menghargai perbedaan dan budaya orang lain.¹¹⁰

Terlepas dari ketiga kata kunci tersebut tentunya ada tantangan yang dihadapi setiap sekolah dalam menerapkan manajemen pendidikan multikultural terutamanya apabila diintegrasikan dengan kurikulum merdeka. Kompetensi guru atau tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan mendidik siswa tentunya memiliki peran penting dalam konteks pendidikan multikultural. Seperti yang disampaikan A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Meskipun sudah dilakukan pelatihan yang membahas sekaitan dengan multikultural tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman dan wawasan multikultural guru di sekolah ini tidak semua sama ada yang terbatas. Hal inilah

¹¹⁰yayah maemunah et al., “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Kesilaman* 10, no. 2 (2023): 199–207.

yang tentunya menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.”¹¹¹

Hal ini juga sejalan dengan penyampaian dari B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Benar bahwa peran guru sangat penting, namu guru-guru di SMPN 1 Luwu ada beberapa yang masih kurang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mungkn karena faktor kurangnya bahan ajar yang memadai.”¹¹²

Hambatan yang lain terdapat pada guru pendidikan agama. Dimana SMPN 1 Luwu hanya terdapat guru agama Islam untuk mata pelajaran agama, padahal ada beberapa siswa yang menganut agama non islam. Hal ini disampaikan oleh D, Guru SMPN 1 Luwu beragama Kristen:

“Hambatan disini adalah saat memberikan pelajaran agama untuk siswa kritsen, kerena sekolah tidak memiliki guru yang sesuai, meskipun saya beragamaa kristen namum tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu meskipun sebenarnya sekolah telah menyediakan media ajar seperti al kitab di perpustakaan akan tetapi guru untuk mata pelajaran agama kristen itu belum ada.”¹¹³

A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Bahwa benar di SMPN 1 Luwu, tetap mengajarkan pendidikan agama kristen bagi siswa yang non akan tetapi untuk guru yang mengampu mata pelajaran itu adalah guru mata pelajaran tik yang juga mengajar agama kristen dan untuk proses pembelajarannya itu dilakukan setiap hari minggu ditempat ibadah mereka.”¹¹⁴

¹¹¹A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹¹²B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹¹³D, Guru yang beragama kristen SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹¹⁴A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

Selain itu bukti empiris juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi sikap siswa, terutama dalam memupuk toleransi, empati, dan kompetensi antar budaya. SMPN 1 Luwu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berdampak secara positif memengaruhi sikap terhadap keberagaman, dengan begitu warga sekolah akan memiliki sikap toleransi dan semangat egaliter.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan mengurangi diskriminasi dalam pendidikan. Perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih multikultural seringkali menghadapi resistensi dari berbagai pihak. Resistensi ini berasal dari individu, kelompok, atau bahkan sistem pendidikan itu sendiri. Ada beberapa bentuk jenis resistensi yang di hadapi oleh sistem pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan multikultural muncul dari beberapa faktor salah satu hambatan terbesar salah satunya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Banyak guru yang merasa belum cukup terlatih untuk mengolah kelas yang beragam dan merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka cenderung memertahankan metode pengajaran yang sudah mereka kuasai meskipun ada kebutuhan untuk perubahan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif”.¹¹⁵

Hal ini juga sejalan dengan penyampaian dari B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Selain itu, tantangan lainnya berasal dari struktur kurikulum yang sudah terbentuk dengan sangat kaku dan sulit untuk disesuaikan karena kurikulum ini masih terkesan baru jadi membutuhkan penyesuaian, Kurikulum yang ada saat

¹¹⁵A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , wawancara di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

ini cenderung mengedepankan pendekatan yang telah mapan dan tidak fleksibel dalam mencakup berbagai perspektif.”¹¹⁶

Salah satu tantangan utama dalam mengakomodasi perbedaan perspektif budaya adalah bagaimana memastikan bahwa setiap budaya dihargai tanpa mendominasi satu sama lain. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal memberi kesempatan bagi sekolah untuk menyusun materi yang lebih kontekstual dan relevan. Seperti yang disampaikan oleh A, Kepala sekolah di SMPN 1 Luwu yang mengungkapkan bahwa:

“Di SMPN 1 Luwu ini ada beberapa tantangan yang dihadapi terkait perbedaan perspektif budaya dalam implementasi kurikulum merdeka. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah keberagaman budaya yang ada di masyarakat sekitar sekolah yang belum sepenuhnya tercermin dalam kurikulum sehingga para guru masih terus berusaha untuk membuat capaian pembelajaran selaras dengan nilai-nilai budaya dan keanekaragaman.”¹¹⁷

B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Meskipun kurikulum merdeka memberikan ruang yang fleksibel untuk memasukkan konten budaya, namun banyak guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam pembelajaran.”¹¹⁸

E, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Luwu SMPN 1 Luwu juga menyatakan bahwa:

“Tidak semua budaya dapat diakomodasikan secara efektif dalam satu kelas terutama ketika siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam. Keberagaman ini tentunya mencakup perbedaan bahasa, tradisi, nilai-nilai sosial dan cara pandang. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi

¹¹⁶B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹¹⁷A, Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

¹¹⁸B, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mencakup dan menghargai setiap budaya tanpa menonjolkan satu budaya tertentu.”¹¹⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa poin penting yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah. Hasil wawancara tersebut memberikan informasi mendalam mengenai aspek yang menjadi tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. Beberapa hal yang disampaikan oleh responden menjadi kunci dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Peneliti kemudian menganalisis informasi yang diperoleh untuk merumuskan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya

SMPN 1 Luwu memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, akan tetapi upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia khususnya dalam hal ketersediaan tenaga pendidik yang sesuai dan juga beberapa guru di SMPN 1 Luwu ada beberapa yang masih kurang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mungkin karena faktor kurangnya bahan ajar yang memadai

b. Resistensi Terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan di SMPN 1 Luwu khususnya dalam konteks pendidikan multikultural, merupakan tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Bentuk resistensi yang terjadi di SMPN 1 Luwu yaitu SMPN 1 Luwu yaitu Banyak guru yang merasa belum cukup terlatih untuk mengolah kelas yang beragam dan merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka cenderung memertahankan metode pengajaran

¹¹⁹E, Guru pendidikan agama islam SMPN 1 Luwu , *wawancara* di SMPN 1 Luwu tanggal 28 September 2024.

yang sudah mereka kuasia mekipun ada kebutuhan untuk perubahan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan juga tantangan lainnya berasal dari struktur kurikulum yang sudah terbentuk dengan sangat kaku dan sulit untuk disesuaikan. Kurikulum yang ada saat ini cenderung mengedepankan pendekatan yang telah mapan dan tidak fleksibel dalam mencakup berbagai perspektif.

c. Perbedaan Perspektif Budaya

Perbedaan perspektif budaya terhadap pendidikan multikultural di sekolah memiliki relevansi yang erat dengan implementasi kurikulum merdeka, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah keberagaman budaya yang ada di masyarakat sekitar sekolah yang belum sepenuhnya tercermin dalam kurikulum sehingga para guru masih terus berusaha untuk membuat capaian pembelajaran selaras dengan nilai-nilai budaya dan keanekaragaman. Meskipun kurikulum merdeka memberikan ruang yang fleksibel untuk memasukkan konten budaya, namun banyak guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, dan Guru SMPN 1 Luwu, ditemukan bahwa bentuk tantangan penerapan manajemen pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu, yaitu pertama, kurangnya sumber daya manusia dalam hal ini adalah tenaga pendidik yang tidak sesuai, kedua, Banyak guru yang merasa belum cukup terlatih untuk mengolah kelas yang beragam dan merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran tantangan lainnya berasal dari struktur kurikulum yang sudah terbentuk dengan sangat kaku dan sulit untuk disesuaikan karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru. Selanjutnya adalah Salah satu tantangan utama yang

diidentifikasi adalah keberagaman budaya yang ada di masyarakat sekitar sekolah yang belum sepenuhnya tercermin dalam kurikulum sehingga para guru masih terus berusaha untuk membuat capaian pembelajaran selaras dengan nilai-nilai budaya dan keanekaragaman meskipun sebenarnya kurikulum memberikan fleksibilitas bagi guru.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka Penerapan manajemen pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu dalam konteks Kurikulum Merdeka berfokus pada integrasi nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pengintegrasian ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi yang berhubungan dengan budaya, agama, atau etnis tertentu, tetapi juga mencakup seluruh aspek pembelajaran yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal yang mencerminkan keberagaman budaya di sekitar siswa.

Teori dari Puspita mengenai penerapan pendidikan multikultural yang peneliti kemukakan di bab II, bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui pertama, multikulturalisme dalam kurikulum, kedua, Penunjang pendidikan multikultural, ketiga, Budaya multikultural di sekolah, keempat, Kegiatan penunjang multikultural.¹²⁰ SMPN 1 Luwu dalam konteks Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka, telah mengimplementasikan pendidikan multikultural yang inklusif. Dimana sekolah ini berkomitmen menanamkan nilai-nilai multikultural yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran saja melainkan

¹²⁰et al, "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Lanny."

dimulai dari pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah yang mencakup semua warga sekolah. Hal ini dilakukan sekolah tentunya dengan beberapa pertimbangan salah satu contohnya adalah mempertimbangkan keberagaman latar belakang agama guru dan siswa. Sehingga tercipta lingkungan yang dapat menghargai keberagaman. Melalui kebijakan sekolah SMPN 1 Luwu mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif dimana setiap individu dapat merasakan kenyamanan dan keadilan. Bentuk Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu mencakup beberapa aspek diantaranya, Pengintegrasian Kurikulum yang inklusif, Pengembangan dan Pelatihan guru, Keterlibatan pihak eksternal (orang tua siswa), dan Keanekaragaman dalam materi pembelajaran. sebagai berikut:

a. Pengintegrasian Kurikulum yang inklusif

Pengintegrasian pendidikan multikultural dengan kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu yang mengacu pada Kurikulum yang Inklusif, merupakan upaya penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa, baik dari segi budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural secara terintegrasi dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya menjadi lebih inklusif tetapi juga lebih relevan, karena mencerminkan realitas sosial yang beragam dan menghargai perbedaan. SMPN 1 Luwu menyakinkan bahwa langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan toleransi di kalangan siswa, mendorong saling menghargai, dan membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Melalui pendekatan ini diharapkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang, merasa diterima dan mendapatkan hak yang sama dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan yang inklusif dapat terwujud secara menyeluruh. Menurut Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu, penerapan pendidikan

multikultural dimulai dengan pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, yang bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup topik-topik keberagaman budaya, agama, dan etnis. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai perspektif dari latar belakang yang berbeda, serta menanamkan nilai-nilai inklusif dan toleransi.

Selain itu, metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek budaya, dan pembelajaran berbasis proyek diaplikasikan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, yang tentunya memperkaya pemahaman terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Dengan cara ini, Kurikulum Merdeka mendukung tujuan pendidikan multikultural yang bertujuan tidak hanya pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang inklusif.

John W. Santrock dalam teorinya mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang sangat menghormati keberagaman dan perbedaan, serta mengintegrasikan perspektif dari berbagai kelompok budaya secara teratur.¹²¹ Implementasi pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu juga tercermin dalam pembiasaan nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Aktivitas sederhana seperti berjabat tangan sebelum masuk kelas, melaksanakan upacara bendera, dan menyanyikan lagu nasional adalah contoh pembiasaan yang mendorong siswa untuk menghargai satu sama lain. Meskipun tampak sederhana, pembiasaan ini memiliki dampak besar dalam membentuk sikap saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Pembiasaan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai suatu mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam pola interaksi dan budaya yang terbentuk di sekolah. Dengan membiasakan siswa untuk

¹²¹Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 2 (2023): 420, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7577560>.

saling menghargai perbedaan, SMPN 1 Luwu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat merasakan kenyamanan meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, ini adalah bagian dari upaya menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang adil dan merata bagi semua siswa.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan agar siswa dapat hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragama. Dalam kerangka kurikulum merdeka, pendidikan multikultural diterapkan tidak hanya sebagai materi tambahan, melainkan sebagai pendekatan yang melekat dalam seluruh proses pembelajaran, memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa dari berbagai latar belakang. Pendidikan inklusif yang menjadi dasar implementasi kurikulum merdeka, menekankan pada keadilan dan kesetaraan bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan, memastikan setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pendidikan. Penerapan prinsip inklusif ini sangat penting untuk memastikan semua siswa baik yang berasal dari kelompok mayoritas maupun minoritas, mendapatkan hak yang setara dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Pengembangan dan Pelatihan guru

SMPN 1 Luwu menyakinkan bahwa Pelatihan dan pengembangan guru yang merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan penerapan pendidikan multikultural yang efektif. Langkah ini merupakan salah satu prioritas utama SMPN 1 Luwu karena hanya melalui pembekalan yang memadai, para guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturisme ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Dalam kurikulum merdeka, guru diberi kesempatan untuk mendalami materi pelajaran dan tidak terburu-buru untuk melanjutkannya ke materi berikutnya. Oleh

karena itu keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting oleh sebab itu pengembangan dan pelatihan guru sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah.¹²² Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tentang guru. Berdasarkan kebijakan tersebut pusat pelatihan guru dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, coach dan trainer. Pengembangan profesional guru pada hakekatnya adalah tentang mengajar, belajar dan mengubah pengetahuan praktis guru untuk kepentingan siswa.¹²³

Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru Salah satu langkah kunci dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu adalah pelatihan dan pengembangan guru yang berkelanjutan. Untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural diterapkan dengan baik, SMPN 1 Luwu memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara mengelola kelas yang beragam dan menyampaikan materi dengan cara yang inklusif. Guru diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat keberagaman siswa, serta mengurangi bias dalam pengajaran.

Pelatihan ini juga melibatkan strategi untuk menciptakan kelas yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berempati dan bekerja sama dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan teori

¹²²Rahayu Puspawati et al., "Persepsi Guru Terhadap Pelatihan Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022): 6313–18.

¹²³Hetwi Marselina Saerang et al., "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 65–75.

pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Melalui pelatihan yang tepat para guru akan lebih mampu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dari beragam budaya, serta dapat mengelola keberagaman tersebut secara positif dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini juga mengajarkan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang menghargai perbedaan, mengurangi stereotip serta membangun rasa saling menghormati di antara siswa. Langkah ini menjadi salah satu prioritas utama SMPN 1 Luwu karena pihak sekolah menyadari bahwa hanya melalui pembekalan yang memadai dan berkelanjutan, para guru dapat secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai multikulturisme ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat diterapkan di kelas, guna menciptakan suasana pembelajaran yang merangkul setiap perbedaan dan memfasilitasi kesetaraan bagi seluruh siswa. Mengingat pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa, pengembangan profesional yang berfokus pada pendidikan multikultural ini menjadi fondasi yang tak terpisahkan.

c. Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Komunitas

Keterlibatan orang tua siswa sangat berpengaruh terhadap kelancaran terjalannya pendidikan yang multikultural di SMPNN 1 Luwu, Karena partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi kelas, acara keagamaan, dan pertemuan orang tua-guru, dapat memperkaya wawasan siswa mengenai keberagaman agama dan budaya di sekeliling mereka. Melalui pendekatan yang terbuka dan inklusif ini, sekolah dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara siswa dan keluarga dari berbagai latar belakang budaya, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan multikultural.

Dukungan orang tua dalam penilaian nilai-nilai multikultural berupa pelaksanaan peran orang tua yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yaitu, multikultural, untuk itu orang tua harus memberikan waktunya untuk anak, karena orang tua sebagai monitor atau pengarah, penggerak bagaimana kemana akan seperti apa anak kedepannya, yang langsung berinteraksi, berkomunikasi setiap waktu dengan anak. Penanaman nilai multikultural seperti ini merupakan suatu proses dengan cara menanamkan nilai perbuatan pada pemikiran maupun karakteristik perilaku.¹²⁴

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural juga memainkan peran yang sangat penting di SMPN 1 Luwu. Orang tua yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi kelas, perayaan keagamaan, dan pertemuan orang tua-guru. Keterlibatan orang tua ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa mengenai keberagaman, tetapi juga mendukung terciptanya rasa kebersamaan dan persatuan di antara siswa dan orang tua dari berbagai latar belakang budaya.

Keterlibatan orang tua memberikan dampak positif dalam membentuk sikap inklusif siswa, karena mereka melihat bahwa keberagaman dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah. Ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, yang pada gilirannya memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan multikultural di sekolah.

Partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti diskusi kelas, perayaan keagamaan, dan pertemuan orang tua guru, memberikan kontribusi besar dalam memperluas wawasan siswa tentang keberagaman agama dan budaya di

¹²⁴Ade Sukma Mahemi, et al., "Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 24647–53.

sekita lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua tentunya memiliki dampak positif dalam menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan, keterlibatan orang tua tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan rutin di SMPN 1 Luwu, tetap juga menjadi bagian integral dari upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan multikultural. Melalui pendekatan ini SMPN 1 Luwu dapat mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai keberagaman. Dengan demikian kontribusi orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam membangun fondasi masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif .

d. Keanekaragaman dalam materi pembelajaran.

SMPN 1 Luwu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembelajaran di kelas, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang. Dimana keanekaragaman dalam materi pembelajaran bertujuan menambah pemahaman siswa terkait pentingnya pendidikan multikultural. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak hanya dituangkan dalam materi pelajaran saja melainkan dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah hal ini bertujuan agar terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara langsung melalui pembelajaran kelas yang mengintegrasikan dengan materi maupun secara tidak langsung misal melalui P5.¹²⁵ Integrasi Keanekaragaman dalam Materi Pembelajaran di SMPN 1 Luwu, keanekaragaman budaya dan agama diintegrasikan dalam materi pembelajaran, baik dalam pelajaran formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan tentang ragam pakaian adat, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai

¹²⁵Wardani et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."

yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Dengan mengintegrasikan keberagaman ke dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang berbagai budaya, tetapi juga diajarkan untuk memahami, menghargai, dan merayakan perbedaan yang ada di masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan tujuan pendidikan multikultural, yaitu membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dan produktif dalam masyarakat yang majemuk.

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menunjukkan kaitan yang kuat dengan konsep kurikulum merdeka. profil pelajar pancasila (P5) merupakan salah satu komponen utama kurikulum merdeka yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan enam dimensi profil pelajar pancasila (P5), termasuk gotong royong, kebhinekaan global, dan nilai-nilai multikultural. Kegiatan profil pelajar pancasila (P5) yang dirancang untuk mengkolerasikan nilai-nilai multikultural. Implementasi profil pelajar pancasila (P5) mencerminkan fleksibilitas kurikulum merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.¹²⁶

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan mereka. Dengan mengintegrasikan keanekaragaman dalam materi pembelajaran di SMPN 1 Luwu tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tatapi juga membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka yaitu menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. SMPN 1

¹²⁶Devi Sapnanda and Alfiyyah Simanjuntak, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS," *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 158–81.

Luwu, nilai-nilai multikultural diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembelajaran di kelas.

Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dari setiap aspek pembelajaran, pendekatan tersebut mencerminkan transformasi kurikulum yang tidak hanya menambahkan materi baru tetapi juga mengadaptasi pembelajaran agar lebih relevan dengan keberagaman budaya, sosial, dan agama. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis.

Pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan pembiasaan nilai-nilai inklusif. Aktivitas sederhana seperti berjabat tangan sebelum masuk kelas, melaksanakan upacara bendera, dan menyanyikan lagu nasional menjadi sarana efektif dalam menanamkan rasa saling menghormati. Selain itu, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan menjadi bagian krusial dalam memastikan keberhasilan pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu. Guru dibekali dengan keterampilan untuk mengelola kelas yang beragam dan menerapkan pendekatan pengajaran berbasis inklusi. Keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting, terutama dalam memberikan dukungan terhadap aktivitas sekolah yang mendorong penerimaan keberagaman. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, tetapi juga membantu meminimalisir hambatan budaya yang mungkin muncul.

Dalam aspek materi pembelajaran, SMPN 1 Luwu mengintegrasikan nilai multikultural secara konsisten. Contohnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membahas ragam pakaian adat dan budaya, tetapi juga mengajarkan nilai saling menghormati dan menghargai keberagaman. Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok dan presentasi proyek budaya untuk mendorong pemahaman lintas budaya siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip kurikulum inklusif

yang berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan penerimaan nilai-nilai keberagaman, yang menjadi inti dari pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu telah diintegrasikan melalui pengintegrasian pendidikan multikultural dengan kurikulum merdeka, pengintegrasian nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Luwu dalam kurikulum disesuaikan dengan materi pembelajaran agar mencakup topik tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis. Kemudian yang kedua peserta didik di dorong untuk melakukan metode pembelajaran inklusif seperti diskusi kelompok, presentasi proyek budaya. Sekolah mengintegrasikan tema keberagaman melalui mata pelajaran terkait dengan kebudayaan dan nilai moral. Misalnya, saat mempelajari materi tentang sejarah atau kebudayaan Indonesia, kedua, melalui Pelatihan dan pengembangan guru berupa *work shop*, serta mengikuti webinar-webinar, Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Komunitas terutama orang tua dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dan yang terakhir adalah nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembelajaran di kelas, SMPN 1 Luwu, keanekaragaman budaya dan agama diintegrasikan dalam materi pembelajaran, baik dalam pelajaran formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan tentang ragam pakaian adat, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan dan juga dalam bentuk penguatan profil pelajar pancasila (P5).

James A. Banks, dalam teorinya mengenai dimensi-dimensi pendidikan multikultural mencakup integrasi konten, pengurangan prasangka, kesetaraan

pedagogi dan Penguatan budaya sekolah.¹²⁷Di SMPN 1 Luwu, dimensi-dimensi ini diwujudkan melalui penguatan pembelajaran berbasis proyek seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengusung tema kebinekaan. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi perspektif yang beragam dalam diskusi kelompok dan presentasi proyek budaya.¹²⁸ Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal, sehingga keberagaman budaya siswa lebih relevan dan nyata dalam proses belajar.

Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pembentukan budaya sekolah yang inklusif, sebagaimana ditekankan dalam teori James A. Banks tentang penguatan budaya sekolah. Pembiasaan semacam ini membantu siswa menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

Teori-teori tersebut sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu telah dilaksanakan dengan efektif melalui beberapa bentuk yang sekolah ambil dan dianggap efektif.

2. Langkah-langkah Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

SMPN 1 Luwu dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, telah menerapkan serangkaian langkah-langkah yang di rancang untuk keberhasilan pendidikan multikultural ini. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki

¹²⁷Obby Taufik Hidayat. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. (Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). Cet. I. h. 5

¹²⁸Retno Shiama Varelaswi, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Menguatkan Identitas Nasional Melalui P5 Di Era Globalisasi," 2022.

pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultural.

SMPN 1 Luwu berharap bahwa langkah-langkah yang di ambil ini tentunya membawa pengaruh positif bagi semua warga sekolah oleh karena itu ada beberapa langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural tersebut yaitu Analisis kebutuhan dan perencanaan, Pengembangan Kurikulum, serta melakukan Pemantauan dan Evaluasi.

a. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan

Analisis kebutuhan dan perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Sebagaimana dalam teori McKillip dalam Asdy Hakim, et al bahwa Analisis kebutuhan sebagai proses untuk mengidentifikasi kebutuhan dengan tujuan merancang program evaluasi.¹²⁹ langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan evaluasi menyeluruh terhadap latar belakang siswa, guru, dan budaya yang ada di lingkungan sekolah, evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberagaman yang terdapat di dalam komunitas sekolah, mencakup aspek agama, etnis, budaya, serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh setiap warga sekolah.

Langkah selanjutnya adalah perencanaan program menjadi tahap strategis yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan sekolah. Dalam kurikulum merdeka, perencanaan ini diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran yang inklusif, dimana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Program tersebut dirancang oleh pihak sekolah untuk mendorong apresiasi terhadap keberagaman, baik melalui pengajaran di kelas, kegiatan proyek, maupun

¹²⁹Asdy Hakim Arif et al., "Pembangunan Modul Pembelajaran Stem Berintegrasikan Byod (Bring Your Own Device) Untuk Pendidikan Fisik Di Kolej Matrikulasi : Satu Analisis Keperluan the Development of Stem Integrated Byod (Bring Your Own Device) Learning Module for Physics Educatio," 2021, 171–90.

aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu tahap perencanaan program multikultural harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua untuk memastikan pendekatan yang inklusif dan holistik. keseluruhan proses analisis kebutuhan dan perencanaan ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka.

b. Pengembangan Kurikulum

Langkah kedua adalah pengembangan kurikulum, salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMPN 1 Luwu adalah dengan melalui program penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang menekankan nilai-nilai gotong royong, kebhinkaan global, dan sikap berakhlak mulia dan juga dalam setiap capaian pembelajaran. Implementasi pendidikan multikultural berbasis profil pelajar pancasila (P5) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (P5) yang merupakan tujuan dan visi pendidikan serta menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan satuan pendidikan.¹³⁰

Pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan multikultural melibatkan proses yang disengaja untuk menyisipkan berbagai perspektif budaya ke dalam kerangka pendidikan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan memengaruhi desain kurikulum dengan menganjurkan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya.¹³¹

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum merdeka dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam kurikulum, termasuk melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Program ini menekankan pada

¹³⁰Muhamad Dawam Raihan, et al., "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 770–81.

¹³¹Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023).

nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan akhlak mulia, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran dengan pendekatan ini siswa didorong untuk memiliki sikap saling menghormati, empati, dan toleransi, yang semuanya merupakan pondasi dari pendidikan multikultural.

Pengintegrasian kurikulum juga disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan pendekatan ini siswa dapat memahami materi pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan teori James A. Banks yang menekankan bahwa perubahan tidak hanya diperlukan dalam kurikulum, tetapi juga dalam bentuk model pembelajarana, strategi sekolah, dan jaringan komunikasi di dalam sekolah sebagai upaya menyediakan kondisi belajar yang baik, dan memberdayakan seluruh siswa.¹³²

c. Pemantauan dan Evaluasi

Langkah ketiga dan terakhir adalah pemantauan dan evaluasi rutin yang dilakukan melalui observasi langsung serta melalui rapat, penilaian berkala dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan program pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. Pemantauan dan Evaluasi terus menerus terhadap pendekatan multikultural dalam pendidikan memang sangat diperlukan. Hal ini penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diadopsi, mengidentifikasi area-area yang

¹³²Obby Taufik Hidayat. “*Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0.*” Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2022). Cet. I. h. 5-6

memerlukan perbaikan, dan memastikan bahwa nilai-nilai multikultural secara konsisten diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.¹³³

Pemantauan dan evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. Observasi langsung dilakukan pada kegiatan belajar mengajar untuk menilai sejauh mana program yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Selain itu, evaluasi berkala diterapkan untuk mengukur efektivitas program pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Dalam proses ini melibatkan pengumpulan umpan balik berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan teori Stufflebeam dalam Risal Apriano yang menjelaskan bahwa evaluasi dengan model CIPP Evaluasi (*Contex, Input, Proses and Product*)¹³⁴. merupakan salah satu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program atau kebijakan. Dalam konteks SMPN 1 Melalui pendekatan ini, SMPN 1 Luwu dapat memastikan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan tidak hanya relevan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika komunitas sekolah.

3. Tantangan Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu

Penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka tidaklah tanpa tantangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi di SMPN 1 Luwu

¹³³Erik Jaenudin et al. "Pluralisme Dan Multikulturalisme : Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia," *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 61–68.

¹³⁴Magdalena et al. "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri."

adalah keterbatasannya sumber daya. Keterbatasan sumber daya dapat berupa kurangnya buku, materi pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

a. Keterbatasan Sumber Daya

SMPN 1 Luwu memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, akan tetapi upaya tersebut dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan relevan. Salah satu isu utama adalah keberadaan siswa non islam, dimana pembelajaran agama untuk siswa kristen dilaksanakan oleh guru yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan agama kristen. Kondisi ini memunculkan sejumlah kendala, antara lain kurangnya pemahaman terhadap materi ajar yang sesuai dengan agama yang diajarkan, serta keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada pembelajaran agama untuk siswa non islam di SMPN 1 Luwu ditangani oleh guru mata pelajaran lain yang bukan berlatar belakang pendidikan agama kristen. Karena hal tersebut menimbulkan beberapa kendala, di antaranya adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi ajar sesuai agama yang diajarkan serta terbatasnya kemampuan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk mengambil langkah strategis dalam mengatasi tantangan tersebut, salah satunya dengan merekrut tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama kristen. Melalui upaya tersebut SMPN 1 Luwu diharapkan dapat lebih optimal dalam menerapkan pendidikan multikultural, tidak hanya sebagai wacana tetapi juga sebagai praktik nyata yang memperkuat nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan dan membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah. Langkah ini juga menjadi bukti bahwa

pendidikan multikultural bukan hanya tentang menghormati keberagaman, tetapi juga tentang menyediakan fasilitas dan dukungan yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai identitas dan keyakinan masing-masing.

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, termasuk dalam aspek agama, SMPN 1 Luwu dapat mengadopsi langkah-langkah strategis guna mengatasi tantangan tersebut. Salah satunya melalui perekrutan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama kristen. Langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan multikultural tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik nyata yang memperkuat nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah.

b. Resistensi Terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan di SMPN 1 Luwu, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural merupakan tantangan signifikan yang memerlukan pendekatan strategis. Resistensi ini muncul dari berbagai faktor yang saling terkait. Pertama, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan guru, siswa, maupun masyarakat sekolah menjadi hambatan utama. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun sikap inklusif dan menghormati keberagaman.

Pertama, resistensi ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural baik di kalangan guru, siswa, maupun masyarakat sekolah. Kedua, kekhawatiran terhadap perubahan rutinitas atau sistem yang sudah mapan sering memunculkan sikap skeptis terhadap inisiatif baru. Ketiga, keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulum juga menjadi faktor penghambat selain itu, perbedaan pandangan dari pemangku kepentingan, seperti orang tua yang merasa nilai-nilai tertentu terancam,

dapat memperburuk resistensi ini. Oleh karena itu diperlukan strategi yang terstruktur, seperti peningkatan kapasitas melalui pelatihan, komunikasi yang inklusif, dan kolaborasi antara semua pihak untuk mengatasi resistensi dan mendukung keberhasilan implementasi pendidikan multikultural.

Perbedaan pemahaman dari pemangku kepentingan, termasuk orang tua, dapat memperburuk resistensi. Untuk mengatasi resistensi tersebut sekolah harus menyusun strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif tentang pendidikan multikultural dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara semua pihak, baik internal maupun eksternal, juga penting untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama. Dengan melibatkan orang tua, komunitas lokal, dan pihak lain yang relevan dalam proses implementasi, resistensi dapat diminimalkan. Melalui upaya ini dapat memperkuat dukungan terhadap perubahan yang diusulkan, sehingga pendidikan multikultural di SMPN 1 Luwu dapat diintegrasikan secara efektif, mencerminkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keberagaman yang menjadi esensinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat James A Banks, yang mengemukakan bahwa resistensi terhadap perubahan dalam konteks pendidikan multikultural dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural mencerminkan tantangan pada dimensi proses konstruksi pengetahuan¹³⁵. Kedua, resistensi sering muncul akibat kekhawatiran terhadap perubahan rutinitas atau sistem yang sudah mapan. Ketiga, keterbatasan kapasitas guru untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural.

c. Perbedaan Perspektif Budaya

¹³⁵Obby Taufik Hidayat. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2022). Cet. I. h. 5

Perbedaan perspektif budaya terhadap pendidikan multikultural di sekolah menjadi elemen penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam hal ini di SMPN 1 Luwu terdapat perbedaan perspektif budaya di lingkungan sekolah baik dari segi kebiasaan, adat, serta nilai-nilai agama. Kurikulum merdeka dalam pengaplikasiannya dalam pendidikan tidak hanya sekedar memperkenalkan keberagaman budaya, tetapi juga berperan sebagai upaya strategis untuk memperkuat profil pelajar pancasila. Nilai-nilai utama profil tersebut, seperti keberagaman, toleransi, dan gotong royong, menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan.

James A Banks dalam teorinya bahwa Keberagaman budaya di dalam kelas merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Dalam konteks pendidikan multikultural perbedaan perspektif budaya mencerminkan dimensi kesetaraan pedagogi yang di kemukakan oleh James A Banks. Pendekatan ini menekankan bahwa guru harus menciptakan lingkungan belajar yang setara, dimana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dalam konteks kurikulum merdeka, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi upaya pengenalan budaya, tetapi juga bagian integral dari penguatan profil pelajar pancasila, yang menekankan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan gotong royong. Dalam fleksibilitas yang dimiliki kurikulum merdeka, SMPN 1 Luwu dapat mengakomodasi berbagai perbedaan perspektif budaya dengan menjadikan alat yang relevan untuk menciptakan pembelajaran multikultural yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta masyarakat.

Sebagaimana dalam Tafsir Quraish Shihab dalam QS. Al-Hujarat/49:13 yang dibahas pada Bab II yang menegaskan bahwa keberagaman bangsa, suku, dan budaya merupakan kehendak Allah Swt yang dimaksudkan agar manusia saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain dalam konteks pendidikan multikultural,

ayat tersebut menjadi dasar teologis yang mengajarkan pentingnya menjunjung nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengakomodasikan semua budaya di kelas seperti bahasa, tradisi, nilai-nilai sosial, dan cara pandang, mencerminkan realitas keberagaman yang disebutkan dalam ayat tersebut. Tujuan utama dari keberagaman bukanlah untuk menciptakan segregasi atau dominasi satu budaya atas yang lain, melainkan untuk saling mengenal.¹³⁶

Mengacu pada QS. Al-Hujarat/49:13 tantangan keberagaman dapat dijadikan peluang untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru dapat menggunakan keberagaman sebagai alat pembelajaran, dengan menekankan kesadaran bahwa perbedaan budaya adalah anugerah dari Allah Swt yang harus diterima dengan sikap saling memahami. Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari identitas budaya atau kelompok tertentu, tetapi dari ketakwaan.

Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa semua siswa terlepas dari latar belakang budaya mereka, harus diperlakukan secara adil dan dihormati atas potensi dan nilai-nilai yang mereka miliki. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan menghormati keberagaman.

Pada QS. Al-Hujarat/49:13 juga sebagai landasan nilai guru dapat mengelola tantangan tantangan keberagaman budaya di kelas dengan baik, menjadikannya sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Strategi ini diharapkan tidak

¹³⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*.

hanya menciptakan pembelajaran yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu menghargai keberagaman di lingkungan yang lebih luas.¹³⁷

¹³⁷Tutuk, Ningsih. "Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial." (2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan:

1. Bentuk Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu diterapkan dengan langkah yaitu: 1). pengintegrasian kurikulum yang inklusif; 2). Pelatihan dan Pengembangan Guru; 3). Keterlibatan Pihak Eksternal (Orang Tua); 4). Serta membuat Keanekaragaman dalam Materi Pembelajaran. Sebagai langkah awal yang diambil oleh SMPN 1 Luwu dalam menerapkan pendidikan multikultural.

2. Langkah-langkah Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka dengan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekolah. Langkah strategis yang telah diusung oleh SMPN 1 Luwu yaitu melalui 1). Analisis Kebutuhan dan Perencanaan; 2). Pengembangan Kurikulum, dan 3). Pemantauan dan evaluasi secara berkala.

3. Tantangan dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Luwu. Tantangan yang dihadapi SMPN 1 Luwu dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka adalah 1). Keterbatasan Sumber Daya manusia di sekolah. Dimana sekolah harusnya mempekerjakan guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya dengan mata pelajaran yang diampu. Faktanya bahwa di SMPN 1 Luwu untuk mata pelajaran agama kristen itu di ampu oleh guru yang latar pendidikannya bukan pelajaran agama kristen; 2). Resistensi terhadap perubahan yang di sebabkan akibat kurangnya

pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan guru, siswa maupun masyarakat, Kekhawatiran terhadap rutinitas atau sistem yang sudah mapan yang memunculkan sikap skeptis., dan Keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulum; 3). Perbedaan perspektif budaya, adanya perbedaan perspektif budaya di lingkungan sekolah dari segi kebiasaan, adat dan nilai-nilai agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, berikut adalah saran yang diajukan peneliti untuk memperkuat penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu:

1. Bentuk Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu; lebih diintegrasikan lebih banyak lagi ke dalam kurikulum terutama nilai-nilai terkait toleransi, kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan dalam PBL (*Project Based Learning*).

2. Menyusun rencana strategis yang mencakup visi, misi, dan tujuan pendidikan multikultural; hal ini bertujuan membantu sekolah memahami arah dan prioritas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural serta menyediakan kerangka kerja yang menjadi panduan bagi semua pihak, termasuk guru, siswa dan orang tua. Selain itu hal ini juga dapat mendorong semua pihak termasuk guru, siswa dan orang tua untuk bersama-sama mendukung nilai-nilai keberagaman.

3. Pengembangan ekstrakurikuler yang bernilai pendidikan multikultural; ekstrakurikuler yang dimaksud seperti seni budaya, tari tradisional, atau klub bahasa membantu siswa memahami dan menghargai berbagai budaya, kegiatan ini tentunya akan membentuk karakter toleransi dan kerja sama dan juga Pengembangan ekstrakurikuler tentunya sebagai bentuk dari mendukung implementasi kurikulum

merdeka karena ekstrakurikuler dirancang sebagai bentuk proyek yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

4. Melakukan Evaluasi dan Monitoring; Untuk memastikan keberlanjutan penerapan pendidikan multikultural, diperlukan sistem evaluasi dan monitoring yang lebih terstruktur. Kepala sekolah SMPN 1 Luwu dapat mengadakan evaluasi berkala, serta menerima masukan dari guru dan siswa. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar untuk penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut, sehingga penerapan pendidikan multikultural tetap relevan dan diterima oleh seluruh warga sekolah.

C. Implikasi

Implikasi dari Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam kurikulum merdeka terlihat dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan multikultural membantu peserta didik menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai sosial. Ini meningkatkan toleransi, empati dan keterampilan sosial. Serta melalui pendidikan multikultural peserta didik belajar memahami isu-isu global melalui lensa keberagaman dan juga peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Melalui pendidikan multikultural yang dituangkan dalam kurikulum merdeka, guru dapat membuat penyesuaian metode pengajaran yang merupakan salah satu implikasi dari penerapan manajemen pendidikan multikultural artinya bahwa guru harus mengadopsi metode pembelajaran yang inklusif, berbasis proyek, dan menghargai latar belakang budaya peserta didik.

Hal ini juga bertujuan agar guru harus memiliki wawasan lebih tentang budaya-budaya yang beragam, sehingga mereka dapat menyampaikan materi dengan perspektif multikultural dan juga keberagaman budaya dapat menghadirkan tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis. Kurikulum dan pembelajaran

merupakan salah satu implikasi dari Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural dalam kurikulum merdeka, karena tentunya kurikulum SMPN 1 Luwu harus dirancang untuk mengakomodasi tema-tema multikultural dan menghargai kearifan lokal, penggunaan sumber belajar yang beragam seperti buku teks, media pembelajaran, dan aktivitas belajar di SMPN 1 Luwu harus mencerminkan keberagaman budaya. Selain itu perlu juga evaluasi yang kontekstual dimana penilaian tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga bagaimana siswa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

Peran kepala sekolah sebagai teladan dan pemimpin etis menjadi salah satu implikasi dari Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural. Dimana kepala sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung keberagaman, seperti perayaan budaya. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menerapkan nilai-nilai multikultural memperkuat kredibilitas dan kepercayaan warga sekolah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etis dalam kepemimpinannya, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal ini memperkuat peran kepala sekolah sebagai figur yang dihormati dan dipercayai oleh guru, siswa, dan masyarakat.

Penguatan hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial merupakan implikasi lain dari Pendidikan Multikultural di SMPN 1 Luwu, nilai-nilai toleransi dan kepedulian terhadap sesama yang diterapkan menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan komunitas sekitar. Hal ini memungkinkan sekolah berperan sebagai pusat pendidikan moral dan etika yang membawa manfaat positif bagi masyarakat. Selain mempererat hubungan, serta toleransi juga mendukung pembentukan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Rahayu Puspawati El. "Persepsi Guru Terhadap Pelatihan Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, No. 5 (2022): 6313–18.
- Arrosyid, Harun. "Optimalisasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah." *Formasa Journal Of Multidisciplinary Research* 1, No. 6 (2022): 1351–64.
- Balaka, Yani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2022.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia, Putri Tatuwo, Shinta Prima Rosdiana, Achmad Noor, Universitas Pgr, Adi Buana, Et Al. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 01, No. 02 (2023): 57–66. <https://doi.org/10.58812/Spp.V1.I02>.
- Darmawan, Wawan. "Pendidikan Multikultural Untuk Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Uhn* 5, No. 01 (2024): 224–32.
- Datunsolang, Rinaldi Ddk. "Startegi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural." *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2022): 75–83.
- Et Al, Dodi Ilham. "Pendidikan Islam Indonesia : Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi" (Surabaya: Cipta Media Nusantara (Cmn), 2024,27
- Et Al, Ade Sukma. "Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 24647–53.
- Et Al, Asdy Hakim Arif. "Pembangunan Modul Pembelajaran Stem Berintegrasikan Byod (Bring Your Own Device) Untuk Pendidikan Fizik Di Kolej Matrikulasi : Satu Analisis Keperluan The Development Of Stem Integrated Byod (Bring Your Own Device) Learning Module For Physics Educatio," 2021, 171–90.
- Et Al, Kaharuddin. "Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik" (Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2023), Cet I, 77
- Et Al, Harun. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 5 (2022): 1601–12.
- Et Al, Lanny Ilyas Wijayanti. "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Lanny." *Jurnal Bimbingan Konseling* 8, No. 2 (2024): 894–902.
- Et Al, Muhamamma Subki. "Penafsiran Qs. Al-Hujarat Ayat 13 Tentang Kesetaraan

- Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb." *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2021): 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfueqon.v4i1.634>.
- Et Al, Yayah Maemunah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Kesilaman* 10, No. 2 (2023): 199–207.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hu.m.v21i11>.
- Faeruz, Ratna. "Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multikultural." *Journal Religious Policy* 1 (2022).
- Fauzi, Ahmad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Pahlawan* 18, No. 2 (2022): 18–22.
- Griffin, Ricky W. *Fundamentals Of Management*, 2022.
- Gumilar, Gungum, Dian Perdana, Sulistya Rosid, And Anik Ghufon. "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Papeda* 5, No. 2 (2023): 148–55.
- Haedari, Amin. "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon." *Islamic Education Jurnal* 2 (2020). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34p>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Mila Rosdiana Sianipar, Astary Desty Ramdhani, Fika Widya Putri, And Nadya Zain Ritonga. "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 2 (2022): 8686–92.
- Ilmiah, Jurnal, And Wahana Pendidikan. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan* 9, No. 2 (2023): 413–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7577560>.
- Inyati, Ummi. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abda 21." *International Confemrence On Islamic Education* 2 (2022): 293–304.
- Jaenudin, Erik, Fahrurroji Firman, Al Fajar, Uus Ruswandi, And Agus Samsul Nahar. "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia." *Journal Of Social And Economics Research* 6, No. 1 (2024): 61–68.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–9.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah

- Ibtidaiyah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sastra, Dan Budaya* 1, No. 4 (2023).
- Lestari, Atun, Farid Setiawan, Eviana Agustin, Universitas Ahmad, And Dahlan Yogyakarta. “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2 (1854): 602–10.
- Magdalena, Ina, Shinta Anjani Nura, Tiara Nur Cahyani, And Vadlina Putry. “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, No. 3 (2023).
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, Netty Heriwati, And Henrika Turnip. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar.” *Journal Mahasacenter* 1 (2022): 80–86. <https://doi.org/10.34007/Pp.d.V1i1.174>.
- Mandafa, Arman. “Paradima Pendidikan Di Indonesia Berbasis Multi Etnik (Telaah Entitas, Strategi, Model Dan Evaluasi Pembelajaran).” *Jendela Pengetahuan* 16, No. 1 (2023): 1–12.
- Margarita, Hingrida, Anastasia Hendrik, Elika Dwi Murwani, Universitas Kristen, Krida Wacana, Kota Jakarta, And Provinsi D K I Jakarta. “Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Multikultural.” *Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, No. 3 (2024): 1261–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/Idguru.V9i3.932>.
- Mekarisce, Arnild Augina, And Universitas Jambi. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques In Qualitative Research In Public Health.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, No. 33 (2020).
- Muzaini, M Choirul. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, No. September (2023).
- Nafiah, Jamilatun. “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pembelajaran Pada Kurikulum* 5 (2023): 1–12.
- Nasution, Abdul Fattah. “Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu.” *Jurnal On Education* 05, No. 04 (2023): 17308–13.
- Nasution, Abdul Fattah, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, And Leli Suharti. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Journal Of Education* 2, No. 3 (2023): 201–11.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, And Uus Ruswandi. “Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 1083–91.

- Nugroho, Taufik, And Dede Narawaty. "Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan." *Jurnal Sinastra* 1 (2022): 373–82.
- Purnamasari, Ai, And Ekasatya Aldila Afriansyah. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1 (2021): 207–22.
- Rahmadayanti, Dewi, And Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka Dan Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (2022): 717 4–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rahman Arif Et Al. "Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Paham Radikal." *Jurnal Jendela Pendidikan* 02, No. 01 (2022): 30–38.
- Rahmawati, Zuli Dwi, And Sri Wahyuni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2024): 35–53.
- Raihan, Muhamad Dawam, Arifin Maksum, And Arita Marini. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 770–81.
- Sabiily, M Arsyada, And Ika Ratnaningrum. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pai Dan Guru Kelas Dalam Penyusunan Strategi Program Tahunan Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, No. 1 (2024): 684–92.
- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shely Deity, And Meity Sumual. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2023): 65–75.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, And Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 9680–94.
- Safri, Hendra. "Manajemen Dan Organisasi Dalam Pandangan Islam." *Journal Of Islamic Education Management* 2, No. 2 (2017): 154–66.
- Sapnanda, Devi, And Alfiyyah Simanjuntak. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Ips." *The Indonesian Journal Of Social Studies* 7, No. 1 (2024): 158–81.
- Saputra, Dony, Isrina Siregar, Budi Purnomo, And Universitas Jambi. "Analisis Strategi Pengajaran Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah Fkip Universitas Jambi* 3, No. 1 (2023): 29–41. <https://doi.org/10.22437/Krinok.V3i1.25685>.
- Sarif, Nur Relawati, Yusinta Dwi Ariyani, And Andi Wahyudi. "Implementasi

- Pendidikan Multikultural Di Sd Negeri Ngupasan Yogyakarta Bangsa Indonesia Ialah Bangsa.” *Indonesian Journal Of Elementry Education* 2, No. 2 (2023): 54–71. [https://doi.org/10.21927/Ije.Eti.2023.2\(2\).54-71](https://doi.org/10.21927/Ije.Eti.2023.2(2).54-71).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodikin. “Manajemen Tenaga Kependidikan Islam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 3738–47.
- Sirait, Eunike. “Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).
- Smagorinsky, Peter. “The Creation Of National Cultures Through Education , The Inequities They Produce , And The Challenges For Multicultural Education.” *International Journal Of Multicultural Education* 24, No. 2 (2022): 80–96.
- Studi, Jurnal, Pendidikan Dan, And Hukum Islam. “Manajemen Pendidikan Karakter.” *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, No. 1 (2023).
- Sulaiman. “Manajemen Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Katolik Sukoreno Umbulsari Jember.” *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13 (2020): 182–95.
- Suradi, A, Fakultas Tarbiyah, And Iain Bengkulu. “Penanaman Religius Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Of Islamic Education Studies* 6, No. 1 (2018): 25–43.
- Varelasawi, Retno Shiama. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Identitas Nasional Melalui P5 Di Era Globalisasi,” 2022.
- Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Bambang Sumardjoko, And Endang Fauzi Ati. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 13, No. 2 (2024): 2617–26.
- Yuliani, Wiwin. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Konseling.” *Quanta* 2, No. 2 (2018): 83–91. <https://doi.org/10.2460/Q.V1i1p1-10.497>. liasci

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :

PERMOHONAN IZIN MENELITI DI SEKOLAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B- 858/In.19/DP/PP.00.9/08 /2024 Palopo, 28 Agustus 2024
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada:

Yth.

Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Di **Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu**

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Dewi Reskia
Tempat/Tanggal Lahir : Dadeko, 23 Oktober 2000
NIM : 2305020001
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Dusun Salu Kaluku Kecamatan Larompong Selatan

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.



LAMPIRAN 2:

SURAT KETARANGAN TELAH MENELITI



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 LUWU
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)**

Jalan Sungai Paremang Belopa Utara Telopon (0471) 3316022 Kode Pos 91994

SURAT KETERANGAN

Nomor: 102/Dikbud/SMP.01/TU/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMP Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu :

Nama : Dra. Hj. Putriyani Nur
NIP : 196908252005022003
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk. I
Jabatan : Guru Madya

Menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Reskia
Tempat, Tgl lahir : Dadeko, 23 Oktober 2000
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Salukaluku, Desa Sampano,
Kec. Larompong Selatan, Kab. Luwu

Telah melakukan penelitian di SMPN 1 Luwu pada tanggal 28 September sampai dengan 03 Oktober 2024 dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu*"

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 03 November 2024

Kepala SMP Negeri 1 Belopa



Dra. Hj. PUTRIYANI NUR
NIP 196908252005022003

UJI VALIDASI INSTRUMEN

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
“Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Luwu”

Nama Validator : Dr. Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.
Pekerjaan : Dosen FTIK
Alamat : Sompak
Nomor HP : 085 242 850 469

Petunjuk:

Penyusunan tesis dengan judul “*Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Luwu*”, dalam hal ini menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang Bagaimana Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu.

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrument wawancara dan observasi terkait isi dan strukturnya.
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, dimohon Bapak/Ibu untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk penilaian umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada kolom Saran dan Komentar yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- Angka 1 berarti “kurang relevan”
- Angka 2 berarti “cukup relevan”
- Angka 3 berarti “relevan”
- Angka 4 berarti “sangat relevan”

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Catatan
		1	2	3	4	
1.	Kejelasan judul lembar instrumen penelitian.				✓	
2.	Kejelasan butir pertanyaan.				✓	
3.	Kejelasan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan.				✓	
4.	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator variabel penelitian yang digunakan.			✓		Untuk PM sesuai variabel manajemen
5.	Kejelasan petunjuk pengisian instrumen.			✓		berupa dgn data informan
6.	Pertanyaan yang disajikan berkaitan dengan tujuan peneliti.				✓	
7.	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang tepat.				✓	
8.	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap.			✓		point 4
9.	Lembar observasi memuat pernyataan yang sejalan dengan indikator pertanyaan dalam instrumen wawancara.			✓		point 4.
10.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.				✓	
11.	Bahasa yang digunakan efektif.				✓	
12.	Penulisan sesuai dengan EBI.				✓	

Saran dan Komentar:

Jika Bapak/Ibu merasa bahwa ada penilaian lainnya yang perlu dikemukakan mohon tuliskan pada kolom yang tersedia di bawah ini.

Sesuaikan :

- PM 1, memuat indikator tentang nilai "multicultural".
- PM 2, memuat indikator manajemen.

Penilaian Umum :

- Angka 1 berarti belum dapat digunakan.
- Angka 2 berarti dapat digunakan dengan revisi besar.
- Angka 3 dapat digunakan dengan revisi kecil.
- Angka 4 berarti dapat digunakan tanpa revisi.

Palopo, 19 Agustus 2024


Dr. Fikri Halik, S.Pd., M.Pd.

LAMPIRAN 4 :

PODOMAN OBSERVASI

PODOMAN OBSERVASI

Topik : Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka
Di Smp Negeri 1 Luwu

Hari/Tanggal : Sabtu / 28 Desember 2024
Pukul : 10:00

I. Identitas Diri

Nama: Syarifuddin, s-pd

Tempat/ Tanggal lahir:

Alamat: Belopa

Pekerjaan/Jabatan: Wakil Kepala Sekolah (Bagian Kurikulum)

II. Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)		Ket.
				Ya	Tidak	
Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Luwu	Kurikulum Inklusif	1	Amati adakah konten yang mencerminkan keberagaman budaya a. Apakah ada bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya? b. Apakah guru menggunakan contoh dari berbagai budaya dalam pembelajaran?	✓		Berupa buku Paket - dan juga ekstrakurikuler Sam furi
	Pengembangan dan training pendidik	2	Amati apakah guru memahami pendidikan multikultural a. Apakah guru menguasai konsep dasar multikultural? b. Apakah guru memahami	✓	✓	- akan tetapi masih pada proses pengamb argan dgn pelatihan

			pentingnya pendidikan multikultural?		
Keterlibatan dan Kolaborasi Komunitas	3	<p>Amati apakah ada keterlibatan atau kolaborasi dengan komunitas luar</p> <p>a. Apakah ada program bersama yang melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pendidikan multikultural ?</p> <p>b. Apakah orang tua berkontribusi dalam pengembangan kurikulum merdeka yang bersifat multikultural?</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>Kalau program itu sudah ada. Tapi, hanya melibatkan org tua siswa</p>
Keanekaragaman dalam pembelajaran	4	<p>Amati apakah guru menyampaikan materi dari berbagai perspektif budaya</p> <p>a. Apakah guru menyampaikan materi ajar dari berbagai perspektif budaya?</p> <p>b. Apakah guru memberikan contoh-contoh dari berbagai budaya dalam pembelajaran?</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>- Untuk cpptidak semua bisa dimasukkan dalam Pindaju .</p> <p>- Hanya beberapa yang memang bisa dimasukkan.</p>

III. Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)		Ket.
				Ya	Tdk	
Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	Analisis Kebutuhan dan Perencanaan	1	<p>Amati apakah sekolah melakukan analisis kebutuhan dan perencanaan</p> <p>a. Apakah sekolah melakukan analisis kebutuhan terkait pendidikan multikultural?</p> <p>b. Apakah sekolah melakukan identifikasi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kondisi dari berbagai asal usul budaya dan etnis?</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>- Sekolah melakukan Analisis Tertinggi dahulu, kemudian di lakukan perencanaan</p> <p>- salah satu bentuknya adalah dgn mengadakan bahan ajar agumaplan tsb (Buk, di)</p>
	Pengembangan Kurikulum	2	<p>Pengamatan apakah terdapat nilai-nilai multikultural pada kurikulum</p> <p>a. Apakah penggunaan kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural?</p> <p>b. Apakah pembelajaran yang memuat</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>- karena, kurikulum merdeka sendiri, ada kurikulum yg mengharuskan pengembangan PS. yg bersifat</p>

			dengan prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum?			Budaya tentu
	Perbedaan perspektif budaya	3	Amati apakah ada perbedaan nilai dan norma budaya a. Apakah ada kesadaran guru terhadap perbedaan nilai dan budaya? b. Apakah ada kesadaran siswa terhadap perbedaan nilai dan budaya?	✓ ✓		<i>Itansnya siswa sudah alengkapinya Menghargai Budaya</i>

III. Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)		Ket.
				Ya	Tdk	
Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu	Keterbatasan sumber daya	1	<p>Amati keterbatasan sumber daya dan ketersediaan bahan ajar</p> <p>a. Apakah ada ketersediaan buku dan bahan ajar yang mencerminkan multikultural?</p> <p>b. Apakah sekolah memiliki langganan atau akses ke sumber daya pendidikan online yang mencakup perspektif multikultural?</p>	✓	✓	
	Resistensi terhadap perubahan	2	<p>Amati sejauh mana pendidik dan siswa menunjukkan sikap resistensi terhadap kebijakan baru</p> <p>a. Apakah ada sikap resistensi yang di tunjukkan guru, staf maupun siswa terhadap penyesuaian kurikulum dengan multikultural ?</p> <p>b. Apakah ada tradisi atau norma lokal yang berlawanan</p>	✓	✓	

			nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan dan kompetensi kurikulum?			
	Pemantauan dan Evaluasi	3	<p>Amati apakah ada keterlibatan pihak-pihak terkait pemantauan dan evaluasi kurikulum</p> <p>a. Apakah proses pengevaluasian melibatkan berbagai pihak termasuk siswa, orang tua dan komunitas lokal?</p> <p>b. Apakah evaluasi kurikulum mempertimbangkan keterwakilan dan representasi berbagai perspektif budaya ?</p>	✓		

LAMPIRAN 5 :

PODOMAN WAWANCARA

PODOMAN WAWANCARA

Topik : Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka
Di Smp Negeri 1 Luwu
Hari/Tanggal : Sabtu/ 28 September 2024
Pukul : 10-00

I. Identitas Diri

Nama:
Tempat/ Tanggal lahir:
Alamat:
Pekerjaan/Jabatan:

II. Bentuk penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

1. Apakah ada kegiatan atau proyek yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman?
2. Seberapa baik kurikulum ini mencerminkan keberagaman budaya, etnis, gender dan latar belakang sosial siswa?
3. Bagaimana umpan balik dari siswa, guru di pertimbangkan dalam penyusunan kurikulum ini?
4. Sumber daya apa saja yang di sediakan oleh sekolah untuk mendukung berjalannya pengajaran yang multikultural dan pelatihan apa saja yang biasa di lakukan?
5. Seberapa besar partisipasi guru dalam program pelatihan yang berfokus pada pendidikan multikultural?
6. Topik apa saja yang biasanya di bahas dalam pelatihan ?
7. Bagaimana komunitas di libatkan dalam proses pengembangan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu?
8. Seberapa sering dan dalam bentuk apa komunitas terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan multikultural?
9. Bagaimana sekolah mengevaluasi dampak keterlibatan komunitas terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa?
10. Bagaimana kebijakan sekolah dalam memastikan keanekaragaman tercermin dalam materi pembelajaran?
11. Bagaimana kebijakan ini di implementasikan dalam praktik sehari-hari di sekolah?
12. Sejauh mana materi pembelajaran di sekolah SMPN 1 Luwu mencerminkan keberagaman budaya ?

III. Langkah-langkah penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

1. Bagaimana proses dan analisis kebutuhan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu?

2. Apakah visi dan misi yang digunakan di sekolah tersebut mencerminkan komitmen terhadap pendidikan multikultural?
3. Bagaimana strategi dan tujuan konkret yang telah Anda tetapkan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalam kurikulum merdeka?
4. Bagaimana nilai-nilai multikultural di integrasikan di dalam kurikulum merdeka?
5. Bagaimana proses penyusunan materi pembelajaran yang sensitif terhadap berbagai latar belakang budaya dilakukan?
6. Bagaimana efektivitas kurikulum pendidikan multikultural di evaluasi di SMP Negeri 1 Luwu?
7. Bagaimana sistem monitoring berjalan untuk memantau implementasi pendidikan multikultural?
8. Apa metode yang di gunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Luwu?
9. Bagaimana sekolah merespon temuan dari proses evaluasi terkait pendidikan multikultural?

III. Tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Luwu

1. Apa saja strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam penerapan pendidikan multikultural?
2. Apa saja tantangan utama yang di hadapi sekolah dalam menerapkan manajemen pendidikan multikultural ?
3. Bagaimana tanggapan guru terhadap perubahan yang di bawah oleh kurikulum merdeka dan pendidikan multikultural ?
4. Apakah anda menemui resistensi atau penolakan dari staf atau guru terhadap perubahan yang diusulakn dalam kurikulum merdeka? Jika iya, apa saja bentuk resistensi tersebut?
5. Apa saja faktor utama yang menurut anda menyebabkan adanya resistensi terhadap perubahan ini?
6. Apakah ada strategi khusus yang anda terapkan untuk mengkomunikasikan pentingnya manajemen pendidikan multikultural kepada seluruh warga sekolah?
7. Apakah anda menemui tantangan khusus dalam mengelola perbedaan perspektif budaya di kalangan siswa dan staf? Jika ada, apa saja tantangan tersebut?
8. Bagaimana strategi manajemen yang anda terapkan untuk mengakomodadi beragam perspektif budaya dalam lingkungan sekolah?
9. Bagaimana anda melihat peran pendidikan multikultural dalam membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan berwawasan luas di masa depan?

LAMPIRAN 6:

UJI PLAGIASI TESIS



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandal, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 237/UJI-PLAGIASI/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel~~/Tesis berikut ini:

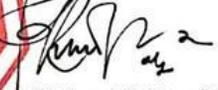
Nama : Dewi Reskia
NIM : 2305020001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : *"Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu"*

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 20% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 12 Desember 2024
Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI,


Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 199403152019031005

LAMPIRAN 7:

TES TOEFL



UNIVERSAL
London English School

Certificate of Achievement for the Institutional PBT TOEFL® Test

No.1280/ULES-LKP/CERT/XII/2024

SK KEMENKUMHAM No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017/ Notaris No.164/ NPSN K5668905

To whom it may concern

DEWI RESKIA, S.Pd

Has taken an Institutional English Language proficiency test, PBT TOEFL® ITP form of **Universal London English School (ULES)**, conducted by **Universal London English School (ULES)** and has attained the following competency:

Listening Comprehension	: 46
Structure & Written Expression	: 48
Reading Comprehension	: 47
Total Score	: 470

We hope this letter of explanation will be helpful where necessary.

Palopo, 6th December 2024



UNIVERSAL
LONDON ENGLISH SCHOOL
Dedi, S.Pd., M.Pd., Cert.CELT TOEFL, Cert.TEFL
Director



This is an English Proficiency PBT TOEFL Test Score Report

Valid for twelve months from the date of issue

TOEFL® is a trademark of Education Testing Services [ETS®]. The content of this test is not approved or endorsed by ETS® and IIEF®

Ratification of a Legal Entity by the Minister of Law and Human Rights

No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017

Notarial Deed No.164

School ID Number K5668905

ulesplp@gmail.com

LAMPIRAN 8:

LOA (LETTER OF ACCEPTANCE)



Dear:

Dewi Reskia *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Kaharuddin *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Dodi Ilham *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	IJAE-466/1/2025
Manuscript Title	Managing Multicultural Education within the Framework of Kurikulum Merdeka
Acceptance for Volume & Issue	Vol. 6 No. 2 June, 2025

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the **International Journal of Asian Education (IJAE)**, with P ISSN **2723-746x** and E ISSN **2722-8592**. Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to **International Journal of Asian Education (IJAE)**. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2025

Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor



LAMPIRAN 9:

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Luwu



Wawancara dengan Guru SMPN 1 Luwu



Wawancara dengan Guru beragama Kristen SMPN 1 Luwu



Kegiatan Pembelajaran Agama Kristen di Gereja



**Salaman dengan guru sebelum masuk ke lingkungan sekolah
(Sebagai bentuk pembiasaan Sehari-hari)**



Kegiatan Sholat Dhuha dan Mendengarkan ceramah singkat bagi siswa yang beragama Islam



Ekstarkulikuler sanggar seni SMP Negeri 1 Luwu (Seni tari dan Seni teater)

LAMPIRAN 10:

RIWAYAT HIDUP



Dewi Reskia, lahir di Dadeko pada 23 Oktober 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ahmad (ayah sambung) dan ibu Mardianti. Saat ini penulis bertempat tinggal di Sampano, Dusun Salukaluku, Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten

Luwu. Pendidikan Dasar penulis di selesaikan pada tahun 2012 di SD Negeri 352 Tobemba. Kemudian ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Luwu sampai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 13 Luwu hingga tahun 2018. Penulis pernah mengikuti OSN (Olimpiade Sains Nasional) pada tahun 2018 bidang ekonomi kemudian pada tahun 2019 mengikut kembali OSN (Olimpiade Sains Nasional) bidang astronomi.

Pendidikan tinggi ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Pendidikan Matematika, yang diselesaikan dengan baik. Penulis merupakan Demisioner Bendahara Umum Koperasi Mahasiswa IAIN Palopo TB 2021/2022, Saat ini melanjutkan studi magister di program Pascasarjana IAIN Palopo dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu.

Contact person penulis: dewireskia7@gmail.com